

MAKNA TEKS DRAMATARI LANGEN CARITA JAKA TINGKIR

SKRIPSI



Oleh
Nanda Isa Fajarina
NIM 12134155

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018
MAKNA TEKS**

DRAMATARI LANGEN CARITA JAKA TINGKIR

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh
Nanda Isa Fajarina
NIM 12134155

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

ABSTRAK

MAKNA TEKS DRAMATARI LANGEN CARITA JAKA TINGKIR (NANDA ISA FAJARINA, 2018), Skripsi Program Studi S-1 Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Langen Carita Jaka Tingkir merupakan sebuah bentuk Dramatari Jawa yang muncul pada tahun 2017 yang diciptakan oleh tiga Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta yaitu Slamet, RM. Pramutomo dan Tubagus Mulyadi. Langen Carita Jaka Tingkir dipentaskan di Pendapa SMKI Surakarta Pada tanggal 26 juli 2017. Penggarapan Langen Carita Jaka Tingkir dikarenakan adanya sebuah keprihatinan kepada generasi muda saat ini yang banyak sebagian besar dari generasi muda tidak mengena tokoh dan cerita pahlawan local. Dengan adanya keinginan untuk memberikan pengajaran kepada generasi muda membuat tim penyusun menggarapa sebuah bentk dramatari yang menitik beratkan pada sebuah cerita pahlawan local. Lahirnya Langen Carita Jaka Tingkir tidak lepas dari langen Driya dan Langen Mandrawanara yang sebelumnya sudah ada. Bentuk Langen Carita Jaka Tingkir memiliki struktur sajian yang hampir sama dengan Langen yang sebelumnya. Dengan adanya bentuk teks tembang dan teks gerak dalam struktur sajian Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir maka ditarik rumusan masalah tentang bagaimana komponen verbal dan nonverbal dalam Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir dan bagaimana integrasinya. Untuk menjawab bentuk teks tembang teks gerak dan juga integrasi Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir maka digunakan pendekatan linguistik dengan kajian Pragmatik yang di bahas dalam buku Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa.

Metode Penelitian menggunakan Penelitian Kualitatif oleh Lexy J Moleong dan teori yang digunakan adalah teori yang di cetuskan oleh Morris pada tahun 1938 kemudian dikembangkan oleh para ahli. Selain itu juga menggunakan teori tindak tutur dari Kreidler yang mengulas tentang tujuh jenis tindak tutur. Hasil yang diperoleh dalam penelitian meliputi makna teks verbal dan nonverbal serta integrasi dalam Drama tari langen Carita Jaka Tingkir. Komponen verbal drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir meliputi teks tembang macapat, tembang dok nini dan teks dialog. Bentuk komponen nonverbal dalam Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir meliputi gerak tari, desain ruang, desain waktu, desain dinamika, karawitan tari, rias dan busana, property, cahaya, dan penari. Bentuk komponen verbal dan nonverbal tersebut menjadi suatu kesatuan yang di sebut integrasi.

Kata kunci: langen, verbal, nonverbal

KATA PENGANTAR

Puji syukur penguji panjatkan kehadiran Allah S.W.T atas segala ridho, rahmat, dan Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “ Makna Teks Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir”. Penelitian ini untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh derajat S1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia.

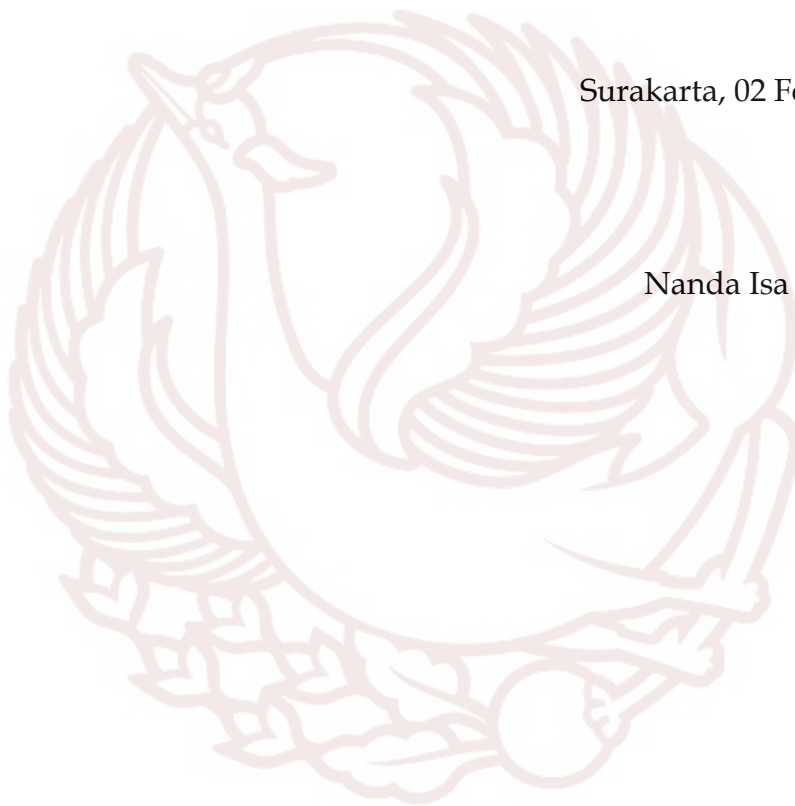
Penyusunan Skripsi ini Dapat terselesaikan atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum. selaku pembimbing skripsi, yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan baik. Selain itu peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Hadawiyah Endah Utami S.kar., M.Sn. Sebagai ketua Jurusan Tari dan juga sebagai Dosen Pembimbing Akademik yang telah sabar membimbing dan mengarahkan dari semester satu sampai semester sebelas. Dr. RM. Pramutomo, M.Hum.,Dr. Slamet, M.Hum. dan Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum. Selaku sutradara dalam Karya Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir dan telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada peneliti.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih banyak kepada Sanggar Soeryasoemirat yang telah meluangkan waktu untuk memberikan

informasi, dan terimakasih kepada seluruh narasumber yang telah memberikan banyak informasi dan juga data dalam penelitian ini, serta kepada teman seperjuangan atas semangat dan juga arahnya untuk menyelesaikan skripsi ini dan tidak lupa terimakasih kepada orang tua atas dukungan dan doa sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Surakarta, 02 Februari 2018

Nanda Isa Fajarina



DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Landasan Teori	7
F. Metode Penelitian	9
1. Lokasi dan Waktu Penelitian	10
2. Teknik Pengumpulan data	10
a. Observasi	11
b. Studi pustaka	11
c. Wawancara	13
3. Teknik Analisis Data	14
4. Penyusunan Laporan	15
G. Sistematika penulisan	15
BAB II KOMPONEN VERBAL	
DRAMATARI LANGEN CARITA JAKA TINGKIR	
A. Teks Bagian I	19
1. Teks Tembang Dolanan	19
2. Teks Dialog	20
3. Teks Tembang <i>Dok Nini</i>	24
4. Teks Tembang <i>Patalon</i>	25
B. Teks Bagian II	
1. Teks Tembang Buaya	27
2. Teks Tembang <i>Duh duh</i>	29
3. Teks Tembang <i>Srepeg Megatruh</i>	30
C. Teks bagian III	
1. Tembang Demak	31

D. Teks Bagian IV	
1. <i>Palaran Durma</i>	33
2. <i>Tembang Tantangan</i>	34
BAB III	KOMPONEN NONVERBAL DRAMA TARI
	LANGEN CARITA JAKA TINGKIR
A. Gerak Tari	36
B. Desain Ruang	34
C. Desain Dinamika	56
D. Karawitan Tari	57
E. Rias dan Busana	62
F. Cahaya	74
G. Penari	75
BAB IV	INTEGRASI KOMPONEN VERBAL DAN
	NONVERBAL DALAM DRAMATARI
	LANGEN CARITA TINGKIR
A. Integrasi babak pertama dolanan anak	79
B. Integrasi babak kedua perang buaya	85
C. Integrasi babak ketiga prajurit	91
D. Integrasi babak empat perang jaka tingkir	92
BAB V	PENUTUP
A. Simpulan	97
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
GLOSARIUM	102
DAFTAR NARASUMBER	104
LAMPIRAN	105
BIODATA PENULIS	108

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.** Gambar keseluruhan kostum penari buaya
- Gambar 2.** Kepala penari buaya
- Gambar 3.** *kace* pada kostum buaya
- Gambar 4.** kostum *mekak* penari buaya
- Gambar 5.** Gambar *rampek* pada kostum buaya
- Gambar 6.** Foto celana pada kostum yang dikenakan penari buaya.
- Gambar 7.** Gambar stagen penari
- Gambar 8.** Ikat pinggang pada kostum buaya
- Gambar 9.** Sampur pada tokoh buaya
- Gambar 9.** Kostum keseluruhan penari Jaka Tingkir dan dhadung awuk
- Gambar 10.** Adegan masuknya penari anak Putra dan Putri
- Gambar 11.** Adegan dialog tentang cerita Jaka Tingkir
- Gambar 12.** *Jogetan* penari anak putra dan putrid
- Gambar 13.** Penuturan tembang nini dok
- Gambar 14.** Buaya sedang menunduk kepada ratu buaya
- Gambar 15.** Kekalahan buaya menyebabkan buaya meminta ampunan kepada Jaka Tingkir.
- Gambar 16.** Buaya mengeringi Jaka Tingkir
- Gambar 17.** Prajurit Demak Bintara gladden
- Gambar 18.** Adegan jaka Tingkir
- Gambar 19.** Perang Jaka Tingkir dan dadhung awuk
- Gambar 20.** Kekalahan dadhung awuk

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.** Jenis-jenis tindak tutur teks tembang dolanan bagian kesatu.
- Tabel 2.** Jenis-tindak Tutur pada Teks dialog bagian kesatu.
- Tabel 3.** jenis-jenis tindak tutur pada teks Tembang Nini bagian kesatu.
- Tabel 4.** Jenis-jenis tindak tutur pada teks Patalon .
- Tabel 5.** Jenis-jenis tindak tutur pada patalon B bagian kesatu
- Tabel 6.** Jenis-jenis tindak tutur pada teks tembang buaya bagian kedua
- Tabel 7.** Jenis-jenis tindak tutur pada teks tembang perangan buaya bagian kedua
- Tabel 8.** Jenis-jenis tindak tutur pada teks tembang srepeg Megatruh bagian kedua
- Tabel 9.** Jenis-jenis tindak tutur pada teks tembang srepeg Megatruh bagian ketiga
- Tabel 10.** Teks tembang palaran durma
- Tabel 11.** Tembang tantangan bagian empat
- Tabel 12.** Deskripsi gerak babak pertama (ajakan para genari muda)
- Tabel 13** Deskripsi gerak babak ketiga
- Tabel 14.** diskripsi gerak babak kedua
- Tabel 15.** Deskripsi gerak babak keempat
- Tabel 16.** Deskripsi pola lantai babak kesatu
- Tabel 17.** Deskripsi babak satu bagian kedua
- Tabel 18.** Deskripsi pola lantai babak ketiga
- Table 19.** diskripsi pola lantai babak keempat
- Tabel 20.** Deskripsi notasi babak satu
- Tabel 21.** Deskripsi Notasi babak kedua
- Tabel 22.** Deskripsi notasi babak ketiga
- Tabel 23.** Deskripsi notasi bagian empat

PENGESAHAN

Skripsi


MAKNA TEKS DRAMATARI LANGEN CARITA JAKA TINGKIR

Yang disusun oleh

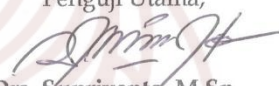
Nanda Isa Fajarina
NIM 12134155

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
pada tanggal 30 Januari 2018
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,


Tubagus Mulyadi S.Kar., M.Hum
NIP 195909201986101001

Penguji Utama,

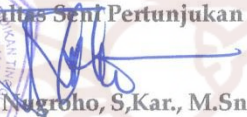

Drs. Supriyanto, M.Sn
NIP 196301201989031002

Pembimbing


Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.
NIP 195508181981031006

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajart S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Surakarta, 30 januari 2018


Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama	: Nanda Isa Fajarina
NIM	: 12134155
Tempat, Tgl. Lahir	: Boyolali, 16 April 1993
Alamat Rumah	: Jln. Cemara 23/ 06 RT 01 RW 06 Klewor Kemusu, Boyolali
Program Studi	: S-1 Seni Tari
Fakultas	: Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Makna Teks Dramatari Langen carita Jaka Tingkir" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya membuat sesuai ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika ini dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat diacabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab

Atas segala akibat hukum.

Surakarta, 2 Februari 2018

Penulis,

Nanda Isa Fa



BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Langen Carita Jaka Tingkir yang dipentaskan di Pendapa SMKI pada tahun 2017 merupakan sebuah bentuk Dramatari Jawa yang diprakarsai oleh tiga Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta yaitu Slamet, RM. Pramutomo dan Tubagus Mulyadi. Karya ini dikatakan Drama Tari karena didalamnya memiliki bentuk sajian berupa gerak tari yang dikolaborasikan dengan alur cerita dan dialog antar pemain. Menurut Soedarsono, Jaka Sukiman dan Retna Astuti dala buku *Gamelan, Drama Tari dan Komedi Jawa* “drama memiliki arti dalam bahasa yunani *Dramoi* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi dan sebagainya” (Soedarsono, Jaka Sukiman, Retna 1984:66). Tari didefinisikan oleh Soedarsono “ungkapan perasaan manusia tentang sesuatu dengan gerak gerak ritmis yang indah” (Soedarsono, 1996:6). Sama halnya dengan Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir yang memiliki aspek gerak ritmis, berbuat, bertindak dengan gerak tari, alur cerita dan musik hingga membentuk suatu dramatari. Dramatari langen Carita Jaka Tingkir menggabungkan gerak tari, musik gamelan, antawecana, dialog, narasi, dan juga *tembang macapat* dalam setiap struktur sajiannya. Langen Carita

Jaka Tingkir dipentaskan dalam sebuah acara *nemlikuran* di SMK 8 Surakarta pada tanggal 26 juli 2017.

Lahirnya Drama Tari *langen Carita Jaka Tingkir* berpijak dari *Langendriya* dan *Langen Mandrawanara*. Pada awalnya *Langendriya* lahir di Yogyakarta oleh Raden Tumenggung Purwadiningrat dan Pangeran Mangkubumi pada tahun 1876. Kemudian oleh R. M. H. Tandhakusuma (Menantu K. G. P. H Mangkunegaran IV) *Langendriya* diubah menjadi gaya Surakarta pada tahun 1881. Menurut Sri Rochana dalam Buku *Langendriya Mangkunegaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Sajiannya* yang mengilhami bentuk dramatari ini ialah tradisi *ura-ura* atau *menembang* yang dilakukan buruh batik dan diprakarsai oleh Godlieb ; seorang pengusaha batik, di Surakarta dengan lakon yang diperankan adalah cerita *Damar Wulan*. (Sri Rochana, 2006:5)

Dramatari kedua yang mengilhami penciptaan *Langen Carita Jaka tingkir* ialah *Langen Mandrawanara*. *langen Mandrawanara* juga merupakan suatu bentuk *Opera Jawa* dengan para penarinya melakukan *joget jengkeng*. *Langen Mandrawanara* lahir atas buah karya K.P.H Yudonegoro III menggunakan konsep dan pola *Langendriya* namun lakon yang diperankan berbeda dengan *Langendriya*. *Langen Mandrawanara* menggunakan cerita *Ramayana* dalam bentuk pertunjukannya (Soeharto, 1999). Hal ini yang menjadi perbedaan dari kedua dramatari tersebut

dapat dilihat dari lakon yang dibawakan untuk Langen Driya bersumber dari cerita Damar Wulan dan untuk Langen Mandrawanaran bersumber dari cerita Ramayana seperti : Subali Lena, Senggana Duta dan Rahwana Gugur.

Lahirnya Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir Juga tidak lepas dari perguruan Taman Siswa Ki Hajar Dewantara. Pada zaman Taman Siswa Langen Carita menggunakan lagu dolanan anak-anak untuk pembelajaran dengan mengidolakan para pahlawan lokal sebagai sumber cerita tembang dolanan anak-anak. Tujuannya untuk memberikan sebuah pembelajaran kepada generasi muda pada waktu itu. Pembelajaran disini yang dimaksud adalah mengenai sebuah rasa cinta kepada kebudayaan lokal (Wawancara, Pramutomo 06 september 2017).

Seperti halnya pada Taman Siswa Ki Hajar Dewantara Tim penyusun mencoba memposisikan kedudukan nilai Edukasi dalam karya DramaTari Langen Carita Jaka Tingkir dengan menggarap sebuah bentuk Dramatari yang menitik beratkan pada garap ceritanya dengan tujuan agar para generasi muda saat ini lebih bisa mengenal dan menghargai dan mencintai kebudayaan dalam negri seperti cerita para pahlawan lokal Joko Tingkir (Wawancara, Pramutomo, 06 september 2017).

Adanya sebuah bentuk cerita dan tembang *macapat* dalam struktur cerita Langen Carita Jaka Tingkir dan dengan adanya inovasi dalam garap

gerak, cerita, tembang dan narasi yang ada pada Dramatari Langen Cerita Jaka Tingkir ini menginspirasi penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai Makna teks dalam setruktur dramatik Dramatari Cerita Langen Carita Jaka Tingkir. Menurut Jumanto dalam buku Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa oleh Haryono menyatakan bahwa teks dapat dipahami antara lain adalah

(a). teks adalah unit Bahasa (verbal) Hasil penggunaan sintaksis dan fonologi, tentang peristiwa komunikatif atau potongan wacana untuk tujuan analisis; (b). Teks dapat berbentuk lisan atau tulisan; (c). teks memiliki makna lebih dari sekedar untaian kalimat atau tujuan; (d). teks sebagai bagian dari wacana, terikat pada konteks(situasi); (e). teks dapat berupa pesan budaya atau pesan verbal (Haryono, 2010:18).

seperti yang di paparkan oleh Jumanto dalam buku yang ditulis oleh Haryono bahwa teks dapat berbentuk lisan atau tulisan, dalam Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir teks disini berbentuk lisan yang diucapkan oleh para penari dan juga pengisi vokal.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir?
2. Bagaimana Makna Teks dalam Struktur Dramatik cerita Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir?

3. Bagaimana Integrasi Makna Teks Verbal dan Non verbal Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk komponen teks verbal dalam struktur sajian Tari Langen Carita Jaka Tingkir.
2. Mendeskripsikan Makna Teks sajian Tari Langen Carita Jaka Tingkir.
3. Mendiskripsikn Integrasi Teks Verbal dan Non verbal Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir.

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis menjadi syarat meraih gelar sarjana (S1).
2. Memberikan informasi tentang keberadaan Tari Langen Carita Jaka Tingkir.
3. Menambah pengetahuan dan sebagai reverensi kepada pembaca untuk lebih mengenal, mengetahui, dan memahami Tari Langen Carita Jaka Tingkir.

D. Tinjauan Pustaka

Seperti pada kebanyakan penelitian, studi ini juga tidak terlepas dari tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini dilakukan sebagai data tambahan dalam upaya untuk melihat objek material sekaligus untuk mengantisipasi adanya topik tulisan yang sama dengan penelitian ini. Referensi dalam tinjauan pustaka ini sedikit banyak terkait dengan obyek penelitian. Ada beberapa buku yang dijadikan sebagai referensi di dalam penulisan ini di antaranya.

1. Skripsi yang ditulis oleh Ria Fitriani dengan judul 2016. "Pragmatik Tari Kiongkong Sabuk Janur di Ngargoyoso Karanganyar". Pada skripsi ini dipaparkan mengenai kajian teks tari dan kajian teks tembang. Manfaat yang diperoleh adalah menjadi mengerti mengenai komponen verbal dan nonverbal dalam sebuah sajian tari.
2. Skripsi yang ditulis oleh Puri Haryadi dengan judul "Fungsi Teks Kesenian Pitutur Madya Gatholoco Dalam kehidupan Masyarakat Ngrantun, Magelang". Pada skripsi ini memaparkan mengenai fungsi serta pemaknaan isi teks. Manfaat yang diperoleh adalah menjadi mengerti bahwasanya untuk menarik kesimpulan pemaknaan isi teks harus diterjemahkan terlebih dahulu. Suatu hasil terjemahan dapat dianggap berhasil apabila

pesan, pikiran, gagasan dan konsep yang ada dalam bahasa sumber dapat disampaikan ke dalam bahasa sasaran secara utuh.

3. Skripsi yang ditulis oleh Abdiah Ayuningtyas dengan judul “ Fungsi Seni Kuda Kepang Bayu Kuncoro Desa Banjarejo Kabupaten Nganjuk”. Skripsi ini juga memaparkan tentang komponen verbal dan nonverbal. manfaat yang diperoleh penulis adalah dapat mengerti dengan jelas tentang komponen verbal dan non verbal dalam suatu struktur dramatik cerita Tari.
4. Buku yang ditulis oleh Sri Rochana.W dengan judul “langen Driyan Mangkunegaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Penyajiannya”. Buku ini berisi tentang munculnya Längen driyan sampai bentuk perkembangan penyajiannya. Manfaat yang diperoleh adalah mengetahui tentang bentuk sajian langendriyan.
5. Buku yang ditulis oleh Ben Soeharto, N. Soepardjan dan Rejomulyo yang berjudul “Längen Mandrawanara Sebuah Opera Jawa”. Berisi tentang Munculnya Längen mandrawanara dan bentuk sajiannya. Manfaat yang diperoleh mengerti bentuk sajian secara keseluruhan Längen Mandrawanara.

E. Landasan Teori

Dalam rangka mengkaji kehadiran Tari Längen Carita Jaka Tingkir diperlukan beberapa teori yang terkait. Teori dan konsep yang

digunakan untuk membedah masalah yang terjadi adalah teori pragmatik dan teori Seni pertunjukan dapat dijelaskan seperti berikut:

Menurut Sutarno Haryono bahwa pragmatik berkaitan dengan penggunaan Bahasa, yaitu bagaimana bahasa digunakan oleh penutur bahasa itu di dalam situasi interaksi (Sutarno Haryono 2010:1). Ilmu pragmatik bermanfaat untuk mengkaji berkaitan dengan ungkapan verbal dan nonverbal. Artinya sasaran atau objek yang memiliki kandungan komponen verbal yang intergratif dengan komponen nonverbal dengan demikian jangkauan pengkajian sangat luas termasuk seni pertunjukan. Selain itu juga mengambil pendapat dari Leech “pragmatik mengkaji perilaku yang dimotivasi oleh tujuan-tujuan percakapan (1993: 45). Permasalahan tentang teks tembang dan teks gerak dalam struktur dramatik cerita *Langen Carita Jaka Tingkir* dideskripsikan dengan menggunakan konsep Pragmatik.

Berikut penjelasan tentang Teori pragmatik dalam buku “Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa” oleh Sutarno Haryono, bahwa bentuk pertunjukan tari secara garis besar terdiri dari komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua yaitu: komponen verbal dan nonverbal. Komponen yang bersifat verbal terdiri dari: (1) sastra tembang, (2) janturan atau monolog, (3) antawecana atau dialog, (4) geguritan atau puisi, dan (5) syair. Sedangkan komponen nonverbal

terdiri dari: (1) Gerak Tari, (2) Desain ruang, (3) desain waktu, (4) desain dinamika, (5) karawitan tari, (6) rias dan busana, (7) properti, (8) cahaya, (9) penari, (10) ekspresi wajah, (2010:170-190).

Kreidler dalam Sutarno Haryono teori tindak tutur meliputi *assertive, performative, verdictive, expressive, directive, commissive* dan *phatic* (Kreidler, 2010, 20-24). Komponen tindak tutur digunakan untuk menganalisis komponen teks verbal sesuai dengan jenis tindak tuturnya.

Teori pragmatik utamanya untuk menganalisis komponen yang bersifat verbal (kebahasaan). Dalam struktur sajian Drama Tari Lengen Carita Jaka Tingkir juga memiliki sebuah bentuk sajian yang perlu analisis lebih dalam lagi. Untuk itu selain mengetahui makna teks tembang dan teks tari dalam struktur dramatik Cerita Lengen Carita Jaka Tingkir maka penulis juga perlu membedah tentang bentuk Tari Lengen Carita Jaka Tingkir.

F. Metode penelitian

Penelitian yang berjudul “Lengen Carito Joko Tingkir” ini melalui pendekatan linguistik yaitu aspek kebahasaan memandang tari dalam bentuk bahasa. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong, M.A dalam buku berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* dijelaskan bahwa:

Peneliti kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang dialaminya dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (2012:06).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang terdiri dari tiga tahapan sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data

Dalam rangka untuk mengumpulkan data-data yang berupa informasi terkait dengan Drama Tari Langen Cerita Jaka Tingkir perlu langkah-langkah yang harus dilakukan. Cara yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi tersebut adalah dengan melakukan studi pustaka, observasi, serta wawancara.

a.Wawancara

Sumber lisan dapat diperoleh peneliti dari wawancara kepada narasumber. Wawancara dengan memilih beberapa narasumber yang dianggap menguasai dalam bidang yang sesuai dalam bidang penelitian ini adalah:

1. Slamet Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta dan sekaligus pencipta Tari Langen Carito Joko Tingkir. wawancara dilakukan pada tanggal 03 hari minggu bulan september 2017 data yang

didapat adalah mengenai tema, garap tembang, gerak dan juga alur cerita Tari Langen Carita Jaka Tingkir.

2. RM Pramutomo Dosen Institut Seni Indonesia Surakarta dan sekaligus pencipta Tari Langen Carito Joko Tingkir. wawancara dilakukan pada hari rabu tanggal 06 bulan september tahun 2017.

Ide awal terbentuknya Tari Langen Carito Joko Tingkir, proses pencarian gerak, proses latihan, tempat latihan dan tempat pementasan Tari langen Carito Joko Tingkir.

3. Ardi Gunawan (28 Tahun) penata musik (composer) dalam pembuatan karya Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir. Wawancara dilakukan pada tanggal 20 oktober tahun 2017. informasi yang didapat mengenai garapan musik pada Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir.

4. Sutrisno (35 tahun) asisten sutradara dan pelatih penari putra, sanggar Soeryasumirat. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 oktober tahun 2017. Informasi yang diperoleh tentang vokabuler gerak penari putra dalam drama tari langen carita jaka tingkir.

5. Gatot (35 tahun) pelatih penari putra, Sanggar Soeryasumirat.

6. Tias (33 tahun) sebagai asisten sutradara dan pelatih penari putri Dan buaya. Sanggar Soeryasumirat.

7. Deren (12 tahun) penari anak putri dan penari buaya, Sanggar Soeryasumirat.

8. Cinta (12 tahun) penari anak putri dan penari buaya, Sanggar Soeryasumirat.

9. Bimo (14 tahun) penari putra dan sebagai dadhung awuk, Sanggar soeryasumirat

10. Leo (15 tahun) penari putra dan sebagai prjurit, Sanggar Soeryasumirat

Wawancara yang mendalam terhadap narasumber yang berkompeten dibidangnya sangat penting dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan sasaran penelitian ini. Dengan demikian data yang diperoleh merupakan sekumpulan data ilmiah sesuai dengan fakta-fakta yang ada di kehidupan masyarakat setempat.

b. Observasi

Pengamatan yang dilakukan didalam melaksanakan penelitian ini yakni dengan melakukan pengamatan secara tidak langsung. Pengamatan tidak langsung merupakan pengamatan yang dilakukan dengan melihat video atau dokumentasi yang ada. Hal ini dilakukan dengan tujuan guna untuk mendapatkan data yang dibutuhkan untuk saling mencocokkan antara data tertulis dengan data yang tidak tertulis.

Observasi dilakukan pada tanggal 26 juli 2017 diacara *nemlikuran* SMKI surakarta. Pada observasi ini diperoleh data mengenai bentuk

keseluruhan Tari Langen Carito Jaka Tingkir. Mulai dari mengetahui alur cerita, bentuk sajian, kostum, pola lantai dan juga setting panggung.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dimaksudkan untuk tehnik pengumpulan data-data secara tertulis. Data-data yang tertulis ini dapat dilakukan lewat buku-buku, artikel-artikel, laporan penelitian, dan data-data tertulis lainnya. Data-data tersebut digunakan untuk membuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penulisan, buku-buku tersebut diantaranya:

- a. Buku yang berjudul *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa* ditulis oleh Sutarno Haryono, 2010.
- b. Buku yang ditulis oleh Sri rohana yang berjudul *LangenDriya Mangkunegaran . Buku berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif* tahun 2012. Kamus besar bahasa indonesia.
- c. Buku yang berjudul *Babad Jaka Tingkir Babad Pajang* tim departemen pendidikan dan Kebudayaan dialih bahasakan oleh Moelyono Sastro Naryatmo tahun 1981.
- d. Buku yang ditulis oleh Ben Soeharto, N. Soepardjan dan Rejomulyo judul “*Langen Mandrawanara Sebuah Opera Jawa*”.

- e. buku yang berjudul *Pragmatik Genre Tari Pasihan Gaya Surakarta* ditulis oleh Maryono tahun 2010.
- f. Buku berjudul *Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Sajiannya*, 2006.

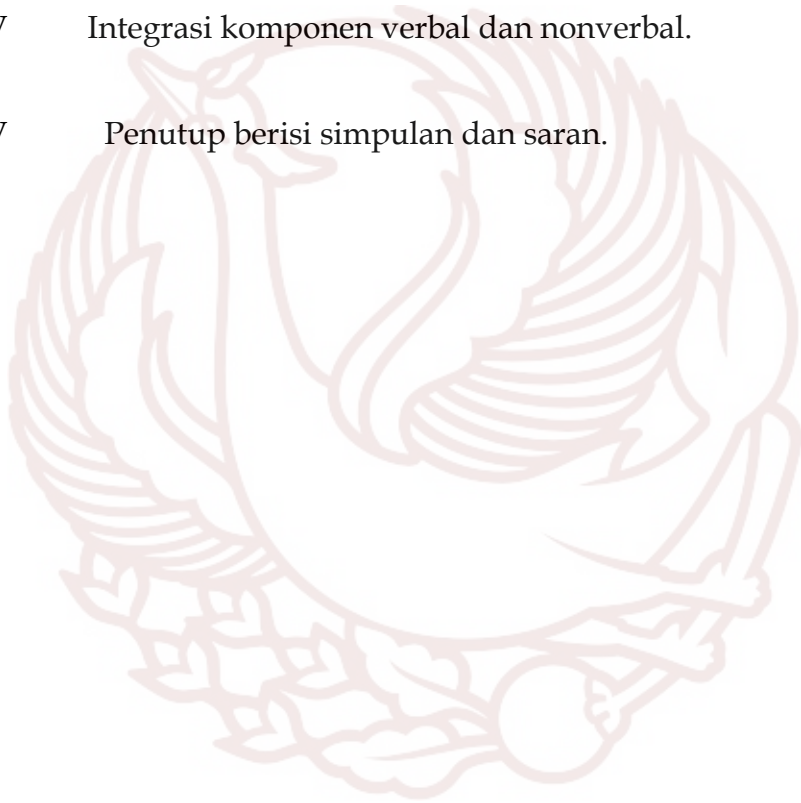
G. Sistematika Penulisan

Penelitian dengan judul *Langen Cerita Jaka Tingkir* terdiri dari empat bab. tahap ini dilakukan supaya memberikan arahan terhadap penyusunan objek yang diteliti sehingga dapat dilihat secara rinci. Penyajian data disusun ke dalam bab-bab seperti dibawah ini:

- Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian: tahap pengumpulan data (observasi, wawancara, studi pustaka), analisis data, penyusunan laporan, serta sistematika penulisan.

- Bab II Komponen Verbal Drama Tari *Langen Carita Jaka Tingkir*. Membahas tentang deskripsi bentuk sajian komponen verbal Tari *Langen Cerita Jaka Tingkir* yang meliputi narasi, tembang dan cerita.

- Bab III Komponen Non Verbal Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir. Membahas tentang bentuk deskripsi sajian komponen Drama Tari Langen Cerita Jaka Tingkir yang meliputi Tema, gerak, penari, ekspresi wajah, kostum, iringan, panggung, pola lantai, dan properti.
- Bab IV Integrasi komponen verbal dan nonverbal.
- Bab IV Penutup berisi simpulan dan saran.



BAB II

KOMPONEN VERBAL

DRAMATARI LANGEN CARITA JAKA TINGKIR

Bentuk adalah suatu objek fisik yang tampak oleh indra pengelihatan, tetapi bentuk fisik juga yang tampil sempurna mempunyai kekuatan berlanjut mampu menyinarkan “sesuatu” dalam suatu isi yang nonfisik atau makna (Tasman, 2008:49). Bentuk dalam suatu tarian menjadi sebuah media ungkap yang digarap sedemikian rupa agar pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer dapat tersampaikan kepada penonton atau penghayat. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan menjadi sumber nilai pada setiap karya seni. Menurut Maryono dalam buku Pragmatik genre Tari Pasihan Gaya Surakarta menyatakan :

... Bentuk tari secara garis besar terdiri dari komponen-komponen dasar yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komponen verbal dan non verbal. Komponen verbal dalam pertunjukan tari terdiri dari: sastra tembang, monolog, dialog, puisi, dan syair...(2011:78).

Komponen verbal merupakan jenis-jenis komponen atau unsur yang berbentuk kebahasaan. Komponen verbal dalam pertunjukan tari mempunyai arti ganda yakni sebagai petunjuk isi dan juga sebagai penyampai isi (Maryono, 2012:26). Bentuk komponen verbal pada Dramatari langen Carito Joko Tingkir diwujudkan dari unsur-unsur kebahasaan yang tercermin dalam narasi,teks tembang, teks monolog dan juga dialog.

Pertunjukan Dramatari Langen Cerita Jaka tingkir terdapat teks verbal yang perlu dianalisis lebih dalam lagi. Teks dalam Dramatari Langen Carita

Jaka Tingkir meliputi tembang, dialog dan narasi. Merujuk pada fungsinya, tembang dolanan yang terdapat pada Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir sebagai sarana informasi kepada penonton dan sebagai sarana penggambaran awal dalam sajian Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir. Tembang dolanan yang terdapat pada Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir sebagai sarana ekspresi dari penari dalam rangka *ajak-ajak* dan juga untuk menambah suasana gembira dan juga semangat kebersamaan.

Secara keseluruhan komponen verbal pada Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir terdiri dari: Teks tembang dari awal sampai akhir dan juga dialog. Masing-masing teks dikaji jenis tindak tutur, konteks dan implikatur atau makna teks tersirat dalam teks. Tindak tutur dikategorikan menjadi tujuh jenis meliputi: Asertif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberikan informasi bahasa asertif terkait dengan fakta, performatif jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengakibatkan keadaan tertentu misalnya tawaran, pemberkatan, pemecatan, baptisme, penamngkapan, pernikahan, pernyataan pengadilan. Verdiktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menilai tindakan orang lain seperti, menentukan peringkat, menafsir, menilai dan memaafkan. ekspresif jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi jiwa seseorang yang kaitannya dengan psikologi seseorang mengakui, menyangkal dan meminta maaf. Direktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyuruh seseorang melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan seperti perintah, permintaan dan usulan. Komisif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberi komitmen atau janji, ikrar, ancaman dan sumpah.

Patik merupakan jenis tindak tutur yang digunakan untuk memberi sapaan kepada petutur tanpa memiliki maksud tertentu (Kreidler dalam Sutarno Haryono:20-28). Mengacu pada teori tindak tutur yang dinyatakan oleh Kreidler maka komponen verbal yang terdapat dalam Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir dianalisis sebagai berikut.

A. Teks Bagian I

1. Tembang Dolanan (6 .35 .13. 12 dst)

*Yo kanca suka-suka
Pada dolanan tetembangan
Ayo dolanan dasar, lagi padang mbulan
Langen carita, dongengane jaman kuna
yo digatekno, muga dadi tuladha*

Terjemahan bebas:
Ayo teman bersenang-senang
Kita bermain nyanyian
Ayo bermain dasar, baru bulan purnama
Langen carito dongen jaman dahulu kala
Ayo kita perhatikan, semoga menjadi contoh yg baik

Tabel 1. Jenis-jenis tindak tutur teks tembang dolanan bagian kesatu.

Penutur	Jenis Teks Tembang Dolanan	Jenis Tindak Tutur
Narator	<i>Yo kanca suka-suka</i>	Direktif
Narator	<i>Pada dolanan tetembangan</i>	Asertive
Narator	<i>Ayo dolanan dasar, lagi padang mbulan</i>	Direktif
Narator	<i>Langen carita, dongengane jaman</i>	Asertif
Narator	<i>yo digatekno, muga dadi tuladha</i>	Directive

Konteks:

Peserta tutur: Penari (penutur) dan anak-anak sekolah SMKI surakarta beserta mahasiswa Institut Seni Indonesia surakarta (petutur). Tema: Ajakan . Tujuan: Mengajak para generasi muda untuk lebih mencintai kebudayaan lokal

karena pada era globalisasi sekarang ini para generasi muda tidak mengenal cerita tokoh sejarah disekitarnya, dengan adanya penggunaan tokoh Jaka Tingkir dengan karakter yang dimiliki yakni gagah, pemberani, bertanggung jawab diharapkan memberikan sebuah pelajaran kepada generasi muda untuk lebih membangun karakter yang bertanggung jawab. Tokoh Jaka tingkir diperankan oleh seorang anak Sekolah Menengah Pertama dari Sanggar Soeryasoemirat. Anak-anak perempuan dan laki-laki yang sedang menari dan juga gojekan menggambarkan sebuah kegembiraan anak-anak yang sedang bermain drama dengan lakon atau Judul Jaka Tingkir.

Tembang yang digunakan menggunakan tembang macapat yang cocok ditembangkan oleh anak usia Sekolah Menengah Pertama. Tembang Macapat berisi ajakan anak-anak untuk bermain dan memperhatikan drama cerita tentang tanah Jawa. Status sosial anak-anak tempat SMKI Surakarta. Implikatur pada tembang Macapat dalam sajian Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir adalah semangat generasi muda memperkenalkan cerita sejarah dengan riang dan gembira. Situasi T tutur Tidak formal.

2. Dialog:

Bocah 1: Eh kanca kanca (

Besama-sama: wee.. ana apa?

Bocah 1: iki ana crita jaman pajang. Yaiku mula bukane praja Mataram. Sing saiki pecah dadi sekawan.

1. Kasunanan lan Mangkunegaran kang mapan ana ing Surakarta Hadiningrat.

2. Kasultanan lan Pakualam kang mapan ana ing Ngayogyakarta.

Bocah 2: Oh dadi saka Pajang dadi Mataram terus Amangkurat Agung dadi Kartasura terus sakiki Surakarta iku ta ?

Bocah 1 : Iya bener. La iki ana salah siji prajurit kang kena dadi tulada. Arane yaiku mas Karebet utawa Jaka Tingkir. Mula gandheng sakiki wis pada siaga lan samapta, Karo dapukane dewe-dewe. Becike sakiki ayo nggelar langen carita kanthi irah-iraha Jaka Tingkir Kridha muga bisa dadi tepa tuladha.

Terjemahan bebas:

Anak I: eh teman-teman

Bersama –sama: wee...ada apa?

Anak I: ini ada cerita zaman Pajang, yaitu mulai dari awal mulanya berdirinya Pajang, dan sekarang terpecah menjadi empat.

1. Kasunanan dan Mangkunegaran yang berada di Surakarta Hadiningrat
2. Kasultanan dan Pakualam yang berada di Ngagoyakarta

Anak II: ohh jadi dari Pajang jadi Mataram, lalu Amangkura Agung dadi Kartasura lalu sekarang menjadi Surakarta itu kan ?

Anak I: Iya benar, dan ini ada salah satu prajurit yang bisa menjadi contoh baik. Nama sebutannya Mas Karebet atau Joko Tingkir.

Tabel 2. Jenis-tindak Tutur pada Teks dialog bagian kesatu.

Penutur/Petutur	Jenis Teks Dialog I	Jenis Tindak Tutur
Penari wanita I penutur	<i>Eh kanca kanca</i>	Direktif
Semua penari wanita petutur	<i>wee.. ana apa</i>	Direktif
Penari laki-laki penutur	<i>iki ana crita jaman pajang. Yaiku mula bukane praja Mataram. Sing saiki pecah dadi sekawan. 1.Kasunanan lan Mangkunegaran kang mapan ana ing Surakarta Hadiningrat. 2.Kasultanan lan Pakualam kang mapan ana ing Ngayogyakarta.</i>	Asertif
Penari Wanita II	<i>Dh dadi saka Pajang dadi Mataram terus Amangkura Agung dadi Kartasura terus sakiki Surakarta iku ta ?</i>	Directif
Penari Wanita 1	<i>Iya bener. La iki ana salah siji prajurit kang kena dadi tulada. Arane yaiku mas Karebet utawa Jaka Tingkir. Mula gandheng sakiki wis pada siaga lan samapta, Karo dapukane dewe-dewe. Becike sakiki ayo</i>	Direktif

	<i>nggelar langen carita kanthi irah-iraha Jaka Tingkir Kridha muga bisa dadi tepa tuladha.</i>	
--	---	--

Konteks :

Peserta tutur: Penari wanita I sebagai penutur pada baris 1 dan 3 sebagai penutur. Selanjutnya semua penari bertindak sebagai penutur pada baris 2 dan Penari Wanita II bertindak sebagai penutur pada baris 4. Kemudian penari laki-laki menjadi penutur baris 5. Tema: memberi informasi. Tujuan: memberikan informasi kepada teman-teman bahwa di daerah kita memiliki cerita rakyat tentang kerajaan pajang yang pecah menjadi empat bagian. Yang pertama Kasunanan dan Mangkunegaran yang berada di Surakarta Hadiningrat kemudian yang kedua Kasultanan dan Pakualam yang berada di Ngayogyakarta. Awal mula berdirinya kerajaan pajang sampai pecah menjadi mataram kemudian Amangkurat Agung menjadi Kartasura dan sekarang Surakarta. Kisah kerajaan pajang tidak lepas dari tokoh Seorang Prajurit yang menjadi contoh budi pekerti luhur yaitu Mas Karebet atau Jaka Tingkir. Jaka Tingkir merupakan tokoh berwibawa, berani dan juga bertanggung jawab.

Teks Dialog I Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir berisi ajakan kepada generasi muda untuk lebih mencintai budaya lokal seperti Cerita Jaka Tingkir seorang tokoh yang memiliki sifat pemberani. Penari anak perempuan selan berperan sebagai anak-anak yang sedang bermain juga berperan sebagai 40 ekor buaya. Sedangkan penari anak laki-laki selain

berperan sebaga anak-anak yang sedang bermain juga berperan sebagai prajurit dan salah satu diantaranya sebagai Jaka Tingkir. tempat: pendapa SMKI surakarta. situasi tutur: tidak formal.

Implikatur dialog adalah suatu bentuk rasa cinta pada kebudayaan lokal yang digambarkan oleh anak-anak dalam sebuah drama cerita untuk melestarikan cerita sejarah lokal agar tidak tergeser oleh perkembangan jaman.

Teks Tembang Il Nini
Yo kanca, sawega
Nggelar langen carito
Kanthi suka lan gembira
Mugi dadi tuladha
Tulada kang utama

Terjemahan bebas:
 Ayo teman bersiap-siap
 Mengadakan drama Cerita
 Dengan suka dan gembira
 Semoga menjadi contoh
 Contoh yang utama

Tabel 3.jenis-jenis tindak tutur pada teks Tembang Nini bagian kesatu.

Penutur/petutur	Jenis Teks Tembang Nini	Jenis Tindak Tutur
Semua penari	<i>Yo kanca sawega</i>	Direktif
Semua penari	<i>Nggelar langen carito</i>	Asertive
Semua penari	<i>Kanthi suka lan gembira</i>	Ekspresive
Semua penari	<i>Mugi dadi tuladha</i>	Verdictive
Semua penari	<i>Tulada kang utama</i>	Verdictive

konteks:

peserta tutur: semua penari putra dan putri sebagai penutur dari baris 1, 2, 3, 4, dan 5. Tema: Ajakan untuk membuat sebuah drama yang menceritakan tentang sejarah Jaka Tingkir. Tujuan untuk memperkenalkan pada generasi muda pada saat ini tentang sebuah dramatari yang menceritakan tentang sejarah Jaka Tingkir, agar para generasi muda lebih mencintai kebudayaan sendiri. Status sosial menggambarkan seorang anak-anak yang memiliki karakter riang, gembira juga polos yang sedang bermain bersama dengan teman-temannya menceritakan sebuah cerita pahlawan lokal yaitu Mas Karebet atau Jaka Tingkir dan berharap dengan adanya Dramatari tersebut memberikan pembelajaran kepada generasi muda untuk lebih mencintai kebudayaan sendiri. situasi tutur: tidak formal

3. Teks tembang patalon

Patalon A

Babaring kidung sanggit

Lelakoning urip

Langening carita

Babad tanah Jawa

Patalon B

Gatraning kanda ing demak bintara

Risang muda tumaruna karebet kang asma

Manggalayuda dadya tulada

Terjemahan bebas

Patalon A.

Paparan yang akan jadi cerita

Perjalanan hidup

Tembangnya cerita

Babad tanah jawa

Patalon B.

Mulai berdirinya demak bintara

Seorang pemuda bernama karebet
Menjadi contoh yang baik

Tabel 4. Jenis-jenis tindak tutur pada teks Patalon a.

Penutur/petutur	Jenis teks Patalon A	Jenis Tindak Tutur
Penari putra dan putri	<i>Babaring kidung sanggit</i>	Asertive
Penari putra dan putri	<i>Lelakoning urip</i>	Asertive
Penari putra dan putri	<i>Langening carita</i>	Asertive
Penari putra dan putri	<i>Babad tanah Jawa</i>	Asertive

Konteks:

peserta tutur: penari putra dan putri dari baris 1, 2, 3, dan 4. tema menceritakan sebuah sejarah cerita Jaka Tingkir. Tujuan memberi pelajaran tentang kebudayaan Jawa melalui gerak, tembang dan tari. Status sosial seorang anak putra dan putri yang memiliki karakter riang, gembira juga polos sedang bermain dengan teman-temannya dan menceritakan sebuah *sanggit* atau cerita tentang Babad Tanah Jawa. Situasi tutur: tidak formal.

Tabel 5. Jenis-jenis tindak tutur pada patalon B bagian kesatu

Penutur/petutur	Jenis teks patalon B	Jenis tindak Tutur
Penari putra dan putri sebagai penutur	<i>Gatraning kanda ing demak bintara</i>	Asertif
Penari putra dan putri sebagai penutur	<i>Risang muda tumaruna karebet kang asma</i>	Asertif
Penari putra dan putri sebagai penutur	<i>Manggalayuda dadya tulada</i>	Directif

Konteks:

Peserta tutur 10 penari anak putra dan putri dari baris awal sampai akhir sebagai penutur. Tema memberi informasi. Tujuan melanjutkan drama cerita Langen Carita Jaka Tingkir. Status sosial anak-anak sebagai pemberi informasi cerita yang memiliki karakter polos riang juga gembira

sedang Melakukan Dramatari dan mengangkat cerita tentang Mas Karebet. Mas Karebet atau Jaka Tingkir merupakan seorang pemuda yang berasal dari Pengging Trah Majapahit. Ceritera ini mengkisahkan perjalanan Jaka Tingkir yang penuh dengan rintangan seperti mengalahkan 40 ekor buaya, mengalahkan Kebo Danu, dan akhirnya menjadi menantu Sultan Trenggono Demak sampai pada menjadi Sultan Pajang. dalam perjalanannya menuju Demak Bintara maskarebet atau Jaka Tingkir melewati sebuah sungai yang berisi 40 ekor buaya yang sedang lapar. Situasi tutur tidak formal.

B. Teks bagian kedua

1. Tembang Buaya (. 6.5 3212 dst)

*Wadya singa tirta
Apan baya tan prayitna
Haywa pada lena
Becik ayo dha mrenea
Nuwun inggih gusti
Den saranta ayo pada mbegal jalma
Waduh cocok gusti
Pada siaga tumandang karya
Sendika satuhu, dasar sampun dangu
Weteng kula nyuwun teda, Dagingingmanungsa
Saget dahar eco,
dadya wareg pitung dina*

Terjemahan bebas:
Singa yang ada di dalam air
Tempat buaya berhati-hatilah
Waspada Jangan lengah
Lebih baik kesini saja
Iya gusti
Jangan lama-lama ayo kita bunuh
Iya saya setuju gusti

Ayo siap-siap untuk bertindak
 Baiklah, memang sudah lama saya ingin makan
 Daging manusia,
 Bisa makan enak
 Bias kenyang tujuh hari

Tabel 6. Jenis-jenis tindak tutur pada teks tembang buaya bagian kedua

Penutur /petutur	Jenis teks tembang Buaya	Jenis tindak Tutur
1 Penari buaya	<i>Wadya singa tirta</i>	Asertif
1 Penari buaya	<i>Apan baya tan prayitna</i>	Direktif
1 Penari buaya	<i>Haywa pada lena</i>	Performatif
1 Penari buaya	<i>Becik ayo dha mrenea</i>	Direktif
4 penari buaya dan vocal	<i>Nuwun inggih gusti</i>	patik
1 penari buaya dan sinden	<i>Den saranta ayo pada mbegal jalma</i>	Direktif
4 penari buaya dan vocal	<i>Waduh cocok gusti</i>	Ekspresif
1 buaya	<i>Pada siaga tumandang karya</i>	Direktif
4 penari dan vocal	<i>Sendika satuhu, dasar sampun dangu Weteng kula nyuwun teda, Daginging manungsa Saget dahar eco, dadya wareg pitung dina</i>	Performatif

Konteks: peserta tutur: buaya 1 sebagai penutur pada baris 1, 2, 3, 4, 6, dan 8 selanjutnya 4 buaya dan sinden sebaga penutur pada baris 5, 7, dan 9 sebagai petutur. Tema: perang buaya dengan Jaka Tingkir. Tujuan: menyelamatkan diri dari serangan 40 ekor buaya. Status sosial ratu buaya yang memiliki watak serakah dan rakus memerintah pengikutnya untuk berkumpul mendengarkan apa yang sedang ratu buaya ucapkan. Dalam tuturannya ratu buaya memerintah para pengikutnya untuk siap siaga dan behati-hati ketika memangsa manusia kemudian para pengikutnya melakukan perintahnya untuk memangsa Jaka Tingkir yang kebetulan sedang melewati sungai tersebut,

kemudian ketika Jaka Tingkir hendak melewati sungai rupanya buaya sudah menghalangi, perintah sang ratu buaya kemudian dilaksanakan, dengan perut yang sangat lapar para buaya tersebut bergegas untuk menyerang Jaka Tingkir agar perutnya yang lapar segera kenyang. Situasi tutur tidak formal, situasi yang terjadi menegangkan.

2. Teks tembang

*Duh-duh raden kula nyuwun pangaksami
Paringana gesang
Kula saguh dados abdi
Anyabrangaken paduka*

Terjemahan bebas:
Duhh..duhh pangeran saya minta maaf
Berilah kehidupan
Saya bersedia pembantu
Menyebrangkan pangeran

Tabel 7. Jenis-jenis tindak tutur pada teks tembang peranan buaya bagian kedua

Penutur /petutur	Jenis teks tembang Perangan	Jenis tindak Tutur
Buaya 1	<i>duh raden kula nyuwun pangaksami</i>	Performative
Buaya 1	<i>Paringana gesang</i>	Direktif
Buaya 1	<i>Kula saguh dados abdi</i>	Komissif
Buaya 1	<i>Anyabrangaken paduka</i>	Komissif

Konteks:

Penutur 1penari buaya dari baris 1-4 Jaka Tingkir bertindak sebagai petutur. Tema meminta maaf. Tujuan supaya di maafkan oleh Jaka Tingkir karena telah melawan Jaka Tingkir dan ingin memakannya dalam sebuah perjalanan. Status sosial buaya sebagai hewan yang sedang melawan jaka tingkir di sebuah sungai karakter yang dimiliki buaya rakus dan sangat buas namun ketika dalam peperangan dengan jaka Tingkir buaya kalah sehingga membuat 40

ekor buaya tersebut meminta ampunan agar Jaka Tingkir tidak membunuh 40 ekor buaya dalam sungai tersebut sehingga buaya tampak pasrah dan menyerahkan diri supaya jika Tingkir memaafkannya, dengan kekalahan tersebut buaya meminta agar Jaka Tingkir menerimanya menjadi abdi atau pengikut yang setia menjaga Jaka Tingkir dari sisi manapun. Situasi tutur formal

3. Teks tembang Srepeg Megatruh

*Sigra milir sang getek sinangga bajul
Kawan dasa kang jageni
Ing ngarsa miwah ing pungkur
Tan apit ing kanan kering
Sang gethek lampahnya alon*

Terjemahan bebas:

mengalirlah segera sang rakit didorong buaya
empat puluh penjaganya
di depan juga dibelakang
tak lupa di kanan kiri
sang rakit pun berjalan pelan.

Tabel 8. Jenis-jenis tindak tutur pada teks tembang srepeg Megatruh bagian kedua

Penutur /petutur	Jenis teks tembang Srepeg Megatruh	Jenis tindak Tutur
Sinden	<i>Sigra milir sang getek sinangga bajul</i>	Asertif
Sinden	<i>Kawan dasa kang jageni</i>	Asertif
Sinden	<i>Ing ngarsa miwah ing pungkur</i>	Asertif
Sinden	<i>Tan apit ing kanan kering</i>	Asertif
Sinden	<i>Sang gethek lampahnya alon</i>	Direktif

Konteks:

Peserta tutur: pengisi vocal (sinden) sebagai peserta tutur dar baris 1, 2, 3, 4, dan 5. Tema : Jaka Tingkir menang melawan 40 ekor buaya. Tujuan: menjadi abdi dari Jaka Tingkir dan menjaga Jaka Tingkir dari sisi mana pun. Status sosial jika tingkir sebagai satria yang mengalahkan 40

buaya, tokoh jaka tingkir memiliki karakter tenang, gagah dan berani. 40 ekor buaya sebagai lawan yang ingin mengalahkan jaka tingkir namun justru sebaliknya, tokoh buaya memiliki karakter buas dan juga rakus. Perang telah terjadi antara Jaka Tingkir dengan 40 ekor buaya namun buaya kalah.

Kekalahan buaya membuat para buaya ingin mengabdikan kepada jaka tingkir sehingga membuat para buaya memohon ampun kepada Jaka Tingkir supaya Jaka Tingkir mengampuni dan tidak membinasakan para buaya tersebut. Buaya kemudian meminta kepada jaka tingkir untuk dijadikan abdi dan siap menjaga Jaka Tingkir dari mara bahaya yang mengancam. Tempat berada di sungai dalam sebuah perjalanan jaka tingkir. Situasi tutur tidak formal

C. Teks bagian ke III

1. Teks tembang Demak

*Sambungin kanda, ing demak bintanga
Ana satriya jejuluk si dadung awuk
Pranyata sekti mandraguna lan digdaya
Sapa kang kuwawa bisa ngasorke
Krida lan tandange
Nenggih ta sang dadung awuk
Mulat mara sang satriya*

Terjemahan bebas:

Lanjutan cerita di Demak Bintara
Ada satriya dengan nama Si Dadung Awuk
Ternyata sakti mandraguna dan perkasa
Siapa yang mampu mengalahkan
Tenaga dan gerakanya
Yaitu si Dadung Awuk

Melihat datang si satria

Tabel 9. Jenis-jenis tindak tutur pada teks tembang srepeg Megatruh bagian ketiga

Penutur /petutur	Jenis teks tembang Demak	Jenis tindak Tutur
pengisi vocal	<i>Sambungin kanda, ing demak bintanga</i>	Asertif
pengisi vocal	<i>Ana satriya jejuluk si dadung awuk</i>	Asertif
pengisi vocal	<i>Pranyata sekti mandraguna lan digdaya</i>	Asertif
pengisi vocal	<i>Sapa kang kuwawa bisa ngasorke</i>	Asertif
pengisi vocal	<i>Krida lan tandange</i>	Asertif
pengisi vocal	<i>Nenggih ta sang dadung awuk</i>	Asertif
pengisi vocal	<i>Mulat mara sang satriya</i>	Asertif

Konteks :

Peserta tutur: seorang pengisi vocal sebagai penutur dari baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7 yang menjadi penutur penari dan juga penonton. Tema memberikan informasi tentang lanjutan cerita Jaka tingkir. Tujuan mengerti tentang lanjutan cerita Langen Carita Jaka Tingkir. Situasi tutur: Non formal Status sosial: Demak Bintara merupakan sebuah kerajaan yang besar dikala itu, dengan adanya kerajaan besar tersebut membuat raja menginginkan prajurit yang gagah berani dan perkasa untuk menjadi benteng dari kerajaannya. Dadung awuk yang dimaksud adalah sebagai prajurit di Demak Bintoro untuk mengalahkan Jaka Tingkir yang memiliki karakter kuat dan berani. Status sosial para prajurit demak bintanga yang berani sedang melakukan gladi guna untuk mengasah kemampuannya dalam melawan Jaka Tingkir.

D. teks bagian IV

1. Palaran Durma

*Heh jejaka aja mati tanpa aran
Sapa sesilih reki
Maskarebet asma
Nedya dadya tamtama
Ja kemaki lengur bali
Angono menda
Timbang tumukung pati*

Terjemahan bebas:
Hai pemuda, jangan meninggal
tanpa nama
Karebet namamu
Sengaja jadi pahlawan
Jangan sombong lebih baik kembali
Atau mundur
Dari pada sampai meninggal

Tabel 10. Teks tembang palaran durma

Penutur /petutur	Jenis teks tembang Palaran Durma	Jenis tindak Tutur
Jaka tingkir	<i>Heh jejaka aja mati tanpa aran</i>	Ekspresif
Jaka Tingkir	<i>Sapa sesilih reki</i>	Asertif
Jaka Tingkir	<i>Maskarebet asma</i>	Asertif
Jaka Tingkir	<i>Nedya dadya tamtama</i>	Performative
Jaka tingkir	<i>Ja kemaki lengur bali</i>	Verdiktif
Jaka tingkir	<i>Angono menda</i>	Direktif
Jaka tingkir	<i>Timbang tumukung pati</i>	Verdiktif

Konteks:

Peserta tutur Jaka Tingkir dari baris 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 7. Tema memberi tahu. Tujuan supaya prajurit tidak menyombongkan diri dan lebih baik mundur dari pada nanti meninggal dunia. Status sosial jaka tingkir merupakan seorang pemuda dari Pengging trah Mojopahit yang memiliki Karakter baik, gagah berani dan juga ksatria dalam sebuah perjalannya menuju pajang Jaka Tingkir menemui berbagai rintangan seperti melawan prajurit. Prajurit dari demak bintanga memiliki

kemampuan yang sangat baik dalam peperangan untuk itu mereka selalu melakukan latihan atau gladen .Situasi tutur formal.

2. Tembang tantangan

*Heh sira maskarebet, majua kepara ngarsa.
Mungsuh para prajurit, katogen kadigdayanmu.
Heh prawadya bala, jurit demak bintanga
Tekatku wus gambuh sedyaku wus kukuh
Tan mundur saka pacoban lan geguntur
Lamun sira maju ijen tanpa rowang
Mesti bakal sirna madyaning palagan*

Terjemahan bebas:

Heh kamu mas karebet, maju kemari.
Melawan para prajurit, perlihatkan kekuatanmu
Heh kalian para prajurit demak bintanga
Tekat saya sudah bulat
Tidak akan pernah mundur
Tpi kamu hanya maju sendirian
Pasti bakal kalah dalam peperangan ini

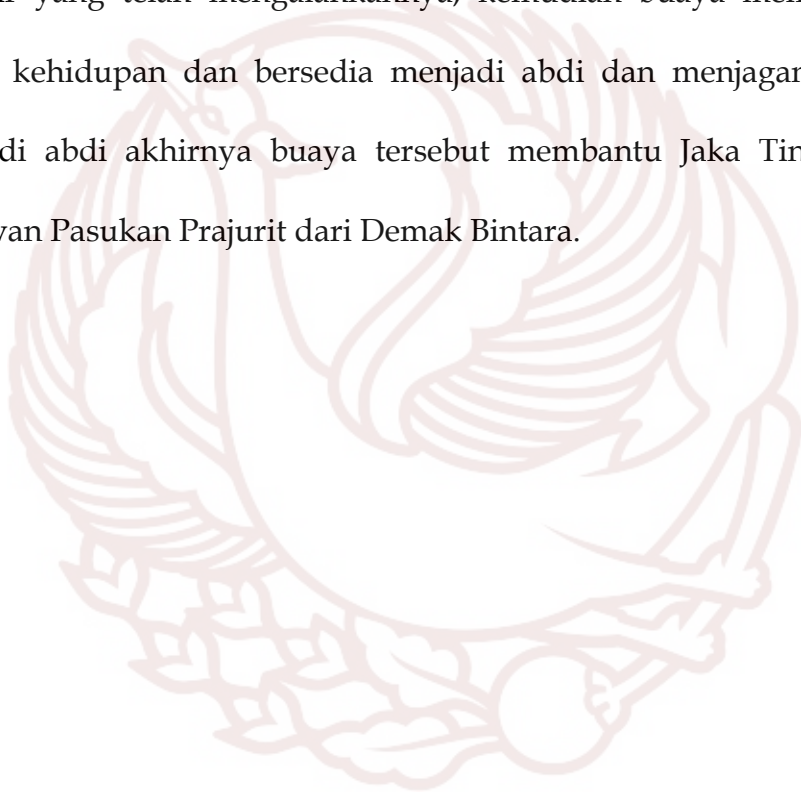
Tabel 11. Tembang tantangan bagian empat

Penutur /petutur	Jenis teks tembang Tantangan	Jenis tindak Tutur
Prajurit	<i>Heh sira maskarebet, majua kepara ngarsa.</i>	Direktif
Prajurit	<i>Mungsuh para prajurit, katogen kadigdayanmu.</i>	Direktif
Jaka Tingkir dan buaya	<i>Heh prawadya bala, jurit demak bintanga</i>	Ekspresif
Jaka Tingkir dan Buaaya	<i>Tekatku wus gambuh sedyaku wus kukuh</i>	Asertif
Jaka Tingkir dan buaya	<i>Tan mundur saka pacoban lan geguntur</i>	Asertif
Prajurit	<i>Lamun sira maju ijen tanpa rowang</i>	Verdiktif
Prajurit	<i>Mesti bakal sirna madyaning palagan</i>	Verdiktif

Konteks:

Peserta tutur: Prajurit sebagai penutur pada baris ke 1, 2, 6 dan 7 selanjutnya Jaka Tingkir dan buaya menjadi penutur pada baris ke 3, 4, dan 5. Tema : perang. Tujuan: mengalahkan prajurit yang telah menghalangi Jaka Tingkir dalam perjalananya. Status sosial jaka tingkir

merupakan seorang prajurit yang gagah berani dan bertanggung jawab dalam pejalannya Jaka Tingkir menemui banyak rintangan seperti mengalahkan 40 ekor buaya yang akhirnya menjadi abdi dan membantu Jaka Tingkir dan juga mengalahkan prajurit dari Demak Bintara. 40 ekor buaya digambarkan sebagai musuh yang kemudian menjadi abdi Jaka Tingkir yang telah mengalahkannya, kemudian buaya meminta untuk diberi kehidupan dan bersedia menjadi abdi dan menjaganya. Setelah menjadi abdi akhirnya buaya tersebut membantu Jaka Tingkir dalam melawan Pasukan Prajurit dari Demak Bintara.



BAB III

BENTUK KOMPONEN NONVERBAL DRAMATARI LANGEN CARITO JOKO TINGKIR

Komponen nonverbal adalah unsur-unsur atau elemen-elemen yang bentuknya bersifat nonkebahasaan (Maryono, 2012:4t2). Berikut pengetahuan bentuk menurut Lamudin:

Bentuk dan wujud secara umum dapat berupa simbol, isyarat, kode, dan bunyi-bunyian, misalnya: tanda lalu lintas, morse, lambaian tangan, sirene, kentongan; lambang tersebut baru bermakna setelah diterjemahkan kedalam bahasa manusia (Lamuddin Finoza, 2005:2).

Pertunjukan Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir, komponen yang bersifat nonverbal merupakan elemen-elemen yang secara visual dapat dilihat, didengar, dinikmati, dan dihayati dengan indera manusia. Komponen nonverbal adalah komponen sebagian penyampai isi bentuk komponen yang bersifat nonverbal dalam pertunjukan tari diantaranya.

terdiri dari berbagai unsur: gerak tari, desain ruang, desain waktu, desain dinamika, karawitan tari, rias dan busana, properti, cahaya dan penari.

a. Gerak Tari

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombonasi unsur-unsurnya terdiri dari beribu-ribu kata" gerak,juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan yang lainnya (Suharto, 1985:16). Gerak sebagai bahasa komunikasi seperti halnya Slamet, Pramutomo dan

Tubagus dalam penyusun gerak terdapat suatu maksud atau pesan tertentu yang ingin disampaikan kepada penonton. Dramatari *Langen Carita Jaka Tingkir* memiliki empat babak, babak pertama adalah menceritakan tentang ajakan para muda mudi untuk menggelar sebuah dramatari yang menceritakan tentang kisah perjalanan Jaka Tingkir mulai dari demak Bintara hingga beralih ke Pajang. Pada babak pertama ini menggunakan tembang dolanan dan juga dialog antar penari yang berisi tentang kerajaan Mataram yang terpecah menjadi empat bagian meliputi Kasunanan dan Mangkunegaran yang berada di Surakarta Hadiningrat, Kasultanan dan Pakualam yang berada di Ngayogyakarta. Gerak yang dilakukan adalah gerakan kreasi dan para penari wanita menggunakan kostum warna warni.

Babak kedua menceritakan tentang perjalanan Jaka Tingkir menuju Pajang hingga melawan 40 ekor buaya. Dalam babak kedua para penari wanita menggunakan kostum buaya dan berisi kiprahan para penari buaya. Babak ketiga berisi tentang perang gagal yang dilakukan oleh Jaka Tingkir melawan Buaya. Lima penari wanita digambarkan sebagai empat puluh ekor buaya yang sedang melawan Jaka tingkir. babak ke empat berisi tentang perang tanding antara Jaka Tingkir, Prajurit dan juga buaya. Berdasarkan sifatnya bentuk gerak tari dapat dibedakan menjadi dua yaitu gerak presentatif dan gerak repretatif. Gerak presentative adalah gerak tari yang tidak menggambarkan atau

mengungkapkan gerak kehidupan atau gerak sehari-hari untuk itu gerak presentatif juga disebut geraknon presentasional atau gerak tari yang tidak menggambarkan sesuatu tetapi untuk mendapatkan bentuk yang artistic. Representative merupakan bentuk gerak tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas dalam kehidupan sehari-hari. (Sutarno Haryono, 2010:171-172). Contoh gerak representatif dalam drama tari *langen carita jaka tingkir* meliputi *ulap-ulap*, *srisig* dan *lumaksana*.

Bentuk gerak yang digunakan juga berbeda antara peran satu dengan lainnya. Peran *Jaka tingkir* menggunakan ragam gerak gagahan *kambeng*, *dadhung awuk* atau *prajurit* menggunakan ragam gerak *bapang*, penari anak putri menggunakan gerak kreasi, penari buaya juga menggunakan gerak kreasi atau gerak presentatif. Bentuk sajian keseluruhan menggunakan gaya Yogyakarta hal ini dikarenakan tim penyusun memiliki dasar gerak gaya Yogyakarta, namun para tim penyusun menggunakan para penari dari sanggar *Suryasoemirat* yang mempunyai kemampuan dasar gerak gaya Surakarta.

Tabel 12. Deskripsi gerak babak pertama (ajakan para penari muda)

NO	TOKOH	HITUNGAN	GERAK
1	Penarik anak perempuan dan laki-laki	4x8	Penari perempuan masuk dengan berjalan 1 step dengan hitungan 2x8 kemudian berjalan dua step dengan hitungan 2x8 dengan tangan melambai. Penari laki-laki jengkekng di pojok kanan

			pendopo.
2	Penari putra	12x8	Penari putra berpindah posisi menjadi tanjak dengan tangan menyentuh lutut. Penari putri srisig berputar. Kemudian penari laki-laki onclang 2 kali menuju tengah pendapa. Kemudian trecet menuju pojok kiri belakang pendapa. 4x8 penari putra dan putra nembang dolanan kemudian penari putri leyek kanan kiri dengan jari nylekiting sebaris dengan kepala berpindah kanan dan kiri.
3	Penari putra dan putrid		Gamelan berhenti berganti dengan dialog antar penari putri kemudian penari putra dari tanjak bergerak dan mengikuti dialog bersama penari putri.
4.	Penari putra dan putrid	2x8	Penari putra berjalan dengan kaki ditekuk menyerupai tanjak dengan tangan melambai kanan kiri. Penari putri berjalan dua kali hentakan dengan tangan melambai keatas.
5	Penari putra dan putrid	3x8	Penari putri laku telu 4x8 kemudian geol kanan merubah arah hadap. Penari laki leyek kanan kiri kemudian onclang tanjak. Dengan nembang.
6	Penari putra dan putrid	10x8	Tempo cepat gerak penari juga cepat. Laku telu, srisig, kemudian penari putra gerak berlarian tak beraturan.
7	Penari putra dan putrid	3x8	Penari putra dan putri nemang dolanan dengan penari putri bergerak laku telu kemudian geol ke kanan. Penari putra tanjak di belakang penari putri dengan leyek kanan kiri kemudian onclang tanjak.
8	Penari putra dan putrid	3x8	Berpindah posisi dengan srisig penari putri duduk kaki dilipat kebelakang. Kemudian penari putra berdiri dengan tangan kanan berada di pinggang.
9	Penari putra dan putrid	12x8	Penari putra dan putri nembang dengan posisi pose.
10	Penari putra dan putrid		Penari putri berdiri sisig menuju pendapa belakang. penari putra onclang kemudian trecet ke samping kanan dan kiri lalu menutupi penari putri dengan posisi tanjak berjejer.

Bentuk gerak pada bagian pertama lebih dominan gerak presentatif

Karena tidak memiliki arti tertentu dalam kehidupan sehari-hari namun

dalam kesatuan gerak keseluruhan pada babak pertama memiliki makna seorang anak yang sedang bermain dan mengajak teman lainnya untuk menggelar sebuah dramatari dengan judul Jaka Tingkir. Bentuk ajakan ini terlihat jelas dari syair tembang yang dibawakan.

Tabel 13. diskripsi gerak babak kedua

NO	TOKOH	HITUNGAN	GERAK
1	Buaya	4x8	Berjalan 11 langkah kedepan dengan tangan bapang kemudian 4 penari buaya duduk dengan kaki di tekuk kesamping.1 penari berdiri.
2	Buaya	12x8	Nembang dengan posisi 2 penari dibagian kanan dengan posisi duduk dan 2 dibagian kiri dengan posisi duduk. 1 penari ditengah dengan menjadi penutur dengan tangan bapang, dan 4 penarani menjadi petutur.
3	Buaya	8x8	Laku telu dengan tangan bapang. Kemudian tangan silang kedepan dengan badan condong kedepan, pindah tangan srisig kebelakang pendapa.
4	Buaya dan jaka tingkir	2x8	Jaka tingkir masuk dengan srisig dari belakang pendapa bagian kiri dari arah penonton. Buaya di bagian belakang pendapa .
5	Buaya dan jaka tingkir	6x8	Jaka tingkir <i>ulap-ulap, gedeg,ingset kanan dan kiri, lumaksana 2x</i> kemudian meloncat kearah buaya dengan gerak memukul.
6	Buaya dan jaka tingkir	15x8 Srepeg	Peran antara jaka tingkir dan buaya, dari belakang pendapa buaya dan jaka tingkir <i>trecet</i> ketengah pendapa. Kemudian buaya membalik badan dengan posisi mengepung jaka tingkir. Kemudian jaka tingkir keluar dari lingkaran dan menyerang buaya dengan pukulan dan tangkisan. Jaka tingkir kembali di sekepung dengan gerakan memutar, jaka tingkir menendang dan akhirnya buaya kalah. Posisi jaka tingkir kemudian tanjak gagah gaya Surakarta.
7	Buaya dan jaka tingkir	8x8	Jaka tingkir tanjak buaya terjatuh dan posisi duduk di bagian kanan pendapa dengan nembang meminta belas kasih.

8			Jaka tingkir berada di tengah antara buaya. Berjalan di dampingi oleh buaya, jaka tongkir berjalan dan buaya merangkak dari tengah pendapa menuju luar pendapa. Kemudian srisig.
---	--	--	--

Makna gerak pada babak kedua adalah peperangan antara jaka tingkir dan juga buaya. Peperangan tersebut dapat dilihat dari bentuk gerak yang digunakan yaitu bentuk gerak serangan tangan atau pukulan, *enda*, dan tangkisan antara jaka tingkir dan buaya. ketika jaka tingkir memukul dengan tangan kanan maka buaya menangkis atau melakukan *enda*.

Tabel 14. Deskripsi gerak babak ketiga

NO	TOKOH	HITUNGAN	GERAK
1	Prajurit	Narasi	Prajurit masuk dari belakang sebelah kiri pendapa kemudin trecet melawan arah lalu berputar.
2	Prajurit	5x8	1 penari prajurit di pojok kanan depan pendapa dengan posisi tanjak kemudian <i>ulap-ulap</i> dan 3penari <i>jengkeng</i> . Kemudian bertukar posisi 3 penari tanjak dan 1 penari jengkeng. kemudian semua berdiri dan <i>sabetan</i> .
3	Prajurit	3x8	Onclang berputar pada posisi masing-masing
4	Prajurit	5x8	Sabetan, gedeg, encot, sabetanan kemudian jengkeng.
5	Prajurit	2x8	Gerakan prajurit pencak silat
6	Prajurit	1x8	<i>Srisig</i> menuju tengah pendapa
7	Prajurit	5x8	Sabetan 1x8 kemudian onclang tanjak memutar 2x8, kemudian tanjak dengan kepala gedek 2x8
8	Prajurit	3x8	Gerakpencak silat
9	Prajurit	4x8	Onclang melawan arah antar prajurit 2x8 kemudian srisig berputar saling berlawanan2x8

10	Prajurit	7x8	<i>Onclang, srisig, perang tangan, srisig, serang tangkis, kemudian srisig lagi</i>
11	Prajurit	9x8	<i>Sabetan, gerak silat 2x8 kemudian rol depan, onclang, trecet lalu srisig keluar</i>

Makna yang terkandung dalam gerak prajurit babak tiga adalah seorang prajurit yang sedang melakukan gladi atau latihan melakukan gerakan silat. Dapat terlihat jelas pada bentuk gerak yang melakukan silat seperti pukulan, tangkisan tendangan secara serampak atau kelompok.

Tabel 15. Deskripsi gerak babak keempat

NO	TOKOH	HITUNGAN	GERAK
1	Jaka tingkir	8x8	Masuk jaka tingkir dengan srisig menuju tengah pendapa, kemudian ulap-ulap, lumaksana 2x , trecet kemudian tanjak ditengah pendapa.
2	Jaka tingkir	8x8	Jaka tingkir nembang 5x8 lanjut serangan tangan, onclang 1x ketengah kemudian melnjutkan tembang.
3		17x8	Lanjut tembang, tanjak di tengah menghadap pojok kanan depan pendapa, gerak silat ke samping kemudian mundur lagi ke tengah, jaka tingkir berdiri dengan tangan kanan beradadi pinggang, tanjak, perang tangan 3 kali, onclang 2 kali, tanjak lanjut tembang, onclang 4x
4	Jaka Tingkir, buaya dan prajurit	6x8	Jaka Tingkir tanjak di depan pendapa kemudian masuk prajurit dari sisi kiri pendapa dan buaya dari sisi kanan bagian belakang. Buaya dan prajurit masuk dengan srisig, kemudin perangan serang tangkis tangan.
5	Jaka Tingkir, buaya dan prajurit	7x8	Jaka tingkir onclang menuju belakang pendapa berganti dengan buaya dan prajurit srisig ke depan pendapa. Prajurit menyerang dengan 2 kali pukulan dan buaya menangkis kemudin berganti buaya yang menyerang.
6	Prajurit	3x8	Prajurit onclang mundur ke pojok kiri pendapa bagian belakang, jaka tingkir srisigke tengah2 antara buaya dan

			prajurit
7	Prajurit dan jaka tigrir	12x8	Prajurit posisi tanjak nembang tantangan, jaka tingkir tanjak ulap-ulap, buaya tanjak bapang. Buaya dan jaka tingkir membalas dengan tembang dengan melakukan gerakan condong kiri berganti condong kanan dengan tangan lurus ke atas. Prajurit membalas tembang dengan berdiri kemudian jengkeng.
8	Buaya jaka tingkir dan prajurit	6x8	1 prajurit menyerang buaya kemudian jaka tingkir menyerang prajurit gerak yang dilakukan pukulan tangan, kemudian <i>enda</i> . Jaka tingkir menendang prajurit, prajurit melompat kebelakang kemudian srisig keluar. Buaya srisig keluar .
9		9x8 serangan jeda narator lanjut 3x8 buaya masuk.	1 prajurit menyerang Jaka tingkir keduanya onclang 9x <i>jeblos</i> . Perangan jaka tingkir dan dadung awuk serangan tangan, tangkis dan <i>enda</i> . Prajurit kalah kemudian buaya masuk srisig. Jaka tingkir berdiri.

Makna gerak babak ke empat adalah peperangan antara jaka tingkir dan juga prajurit, namun dalam hal ini Jaka Tingkir dibantu oleh buaya. gerak yang menggambarkan peparangan adalah pukulan dan tangkisan antara prajurit buaya dan juga jaka tingkir.

b. Desain Ruang

Desain ruang penekanannya adalah bagaimana merencanakan penataan dan memadukan unsure-unsur kedalam ruangan, sehingga dapat menghasilkan bentuk ruangan yang estetik. Ruang pada pertunjukan Drama Tari *langen Carita Jaka Tingkir* di Pendapa Ageng SMK 8 Surakarta terbingkai atau terbentuk dengan berdiringan saka atau (tiang) sebagai pembatas di empat sudut. Apabila dilihat dari posisi tengah depan, tempat ruangan yang simetris.

Pola lantai atau gawang dalam sajian tari merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi penting dalam aktualisasi visual (Maryono, 2012:58). Aktualisasi visual tersebut tampak dari beberapa pola lantai yang ditunjukkan untuk menunjukkan identitas peran penari, seperti bentuk bola lantai berbaris lurus menunjukkan identitas sebagai seorang prajurit. Bentuk-bentuk pola lantai yang sering digunakan dalam sajian Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir adalah bentuk pola lantai barisan, bentuk pola lantai bergerombol 4 dan juga jejer 2. Bentuk pola lantai yang dipilih menyesuaikan tokoh cerita dalam kehidupan nyata. Berikut pola lantai Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir.

Keterangan:

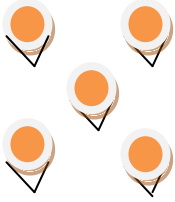
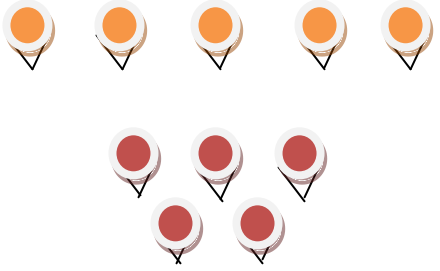
-  : Peran anak perempuan
-  : peran anak perempuan level rendah
-  : Peran anak laki-laki
-  : peran anak laki-laki level rendah
-  : peran buaya
-  : Peran buaya level rendah
-  : peran jaka tingkir
-  : peran prajurit

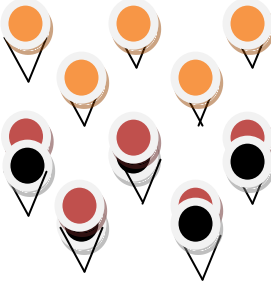


: Peran Prajurit level rendah



Tabel 16. Deskripsi pola lantai babak kesatu


NO	BAGIAN	POLA LANTAI	KET
1	Bagian pertama (anak-anak putra dan putri bermain dengan gembira)		Nonverbal: Penari anak perempuan masuk kedalam panggung dengan gerak kreasi ketengah panggung depan posisi 2 didepan dan 3 dbelakang. 5 penari anak laki-laki pose <i>kodok ngongkrong</i> di depan kiri.
2	Bagian kedua		Nonverbal: Penari anak laki-laki berpindah posisi dari pojok kiri depan menuju pojok kanan belakang dan menghadap kearah penari perempuan. Penari anak perempuan bergeser menuju panggung tengah menghadap kepenonton

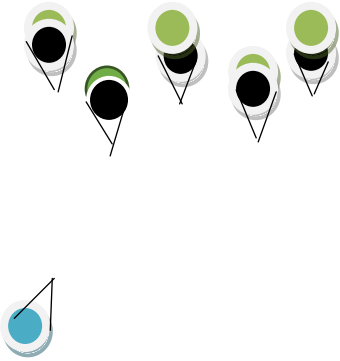

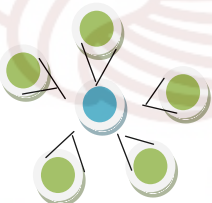
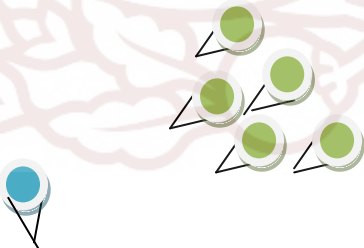

3	Bagian 3 babak pertama		<p>Nonverbal: Penari laki laki berpindah pola lantai dengan gerakan gagahan dan tanjak membelakangi penonton. Para penari perempuan melakukan dialog dengan posisi pola lantai bebas.</p> <p>Verbal: Dialog Eh kanca kanca (wee.. ana apa?), iki anak crita jaman pajang. Yaiku mula bukane praja Mataram. Sing saiki pecah dadi sekawan.</p> <p>1.Kasunanan lan Mangkunegaran kang mapan ana ing Surakarta Hadiningrat.</p> <p>2.Kasultanan lan Pakualam kang mapan ana ing Ngayogyakarta.</p> <p>anak 2: Oh dadi saka Pajang dadi Mataram terus Amangkurat Agung dadi Kartasura terus sakiki Surakarta iku ta ?</p> <p>anak 2 : Iya bener. La iki ana salah siji prajurit kang kena dadi tulada.</p> <p>Arane yaiku mas Karebet utawa Jaka Tingkir.</p>
4			<p>Nonverbal: Setelah berdialog penar anak laki-laki bergerak dipanggung belakang berjejer satu baris dan penari anak perempuan di depan penari laki-laki dengan posisi 3 di belakang dan 3 di depan.</p> <p>Verbal: Tembang Yo kanca, sawega Nggelar langen carita Kanthi suka lan gembira Mugi dadi tuladha Tulada kang utama</p>

5	Bagian 5 dari babak pertama		<p>Nonverbal: Setelah penari anak laki-laki melakukan gerakan dan pola lantai yang tidak beraturan kemudian membentuk bentuk barisan dibelakang 3dibelakang dan 2 didepan. Dan para penari anak perempuan dengan polalantai 3 dibelakang dan 2 di depan dengan level rendah.</p> <p>Verbal: a. Babaring kidung sanggit Lelakoning urip Langening carita Babat tanah Jawa b. Gatraning kanda ing demak bintanga Risang muda tumaruna karebet kang asma Manggalayuda dadya tulada.</p>
---	-----------------------------	---	--

Tabel 17. Deskripsi babak satu bagian kedua

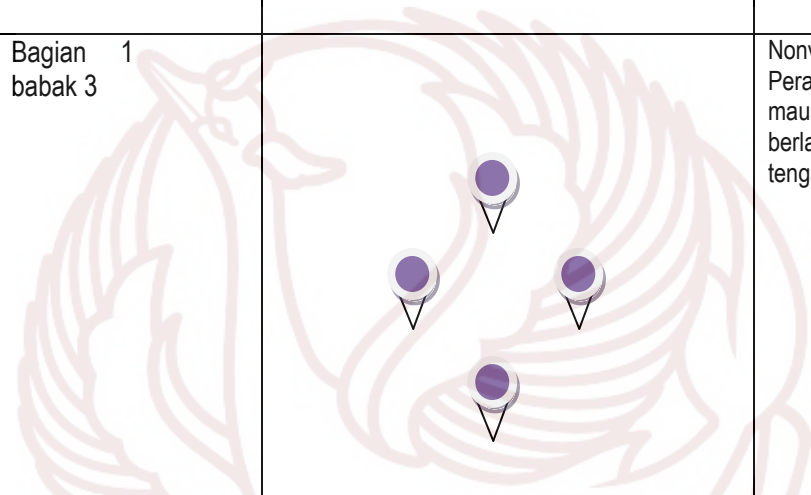
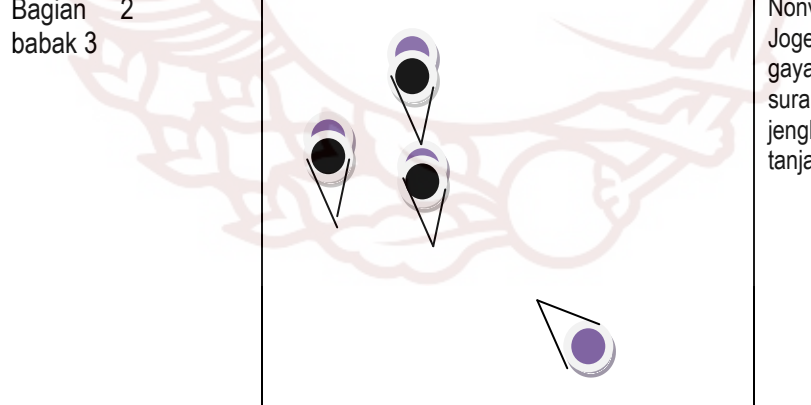
No	BAGIAN	POLA LANTAI	KET
1	Bagian satu pada babak kedua		<p>Nonverbal : Penari laki-laki berpose tanjak gagah dibagian tengah belakang panggung untuk menutupi para penari perempuan berganti kostum buaya. Kemudian para penari laki-laki trecet ke kanan dan kekiri meninggalkan panggung.</p>
2	Bagian kedua babak		<p>Nonverbal: Penari buaya berdiri kemudian berjalan dari belakang panggung menuju tengah dan beralih pola lantai.</p> <p>Verbal: Tembang Buaya Wadya singa tirta</p>

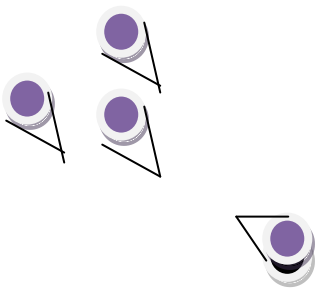
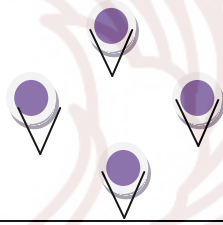

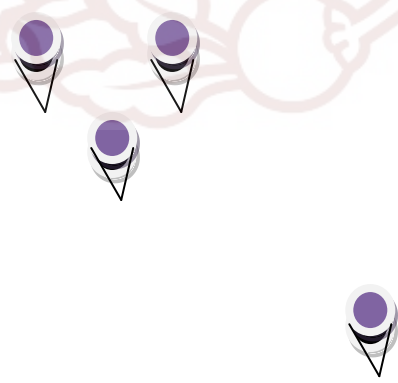
			<p>Apan baya tan prayitna Haywa pada lena Becik ayo dha mrenea b.(Nuwun inggih gusti) a. Den saranta ayo pada mbegal jalma b. (Waduh cocok gusti) a.Pada siaga tumandang karya. b.(Sendika satuhu, dasar sampun dangu Weteng kula nyuwun teda, Daginging manungsa Saget dahar eco, dadya wareg pitung dina)</p>
3	Bagian 3 pada babak 2		<p>Nonverbal: Setelah lumaksana menuju tengah panggung kemudian 2 penari kanan dan kiri duduk disamping kanan dan kiri beralih level rendah. Verbal: Tembang buaya Wadya singa tirta Apan baya tan prayitna Haywa pada lena Becik ayo dha mrenea b.(Nuwun inggih gusti) a. Den saranta ayo pada mbegal jalma b. (Waduh cocok gusti) a. Pada siaga tumandang karya b. (Sendika satuhu, dasar sampun dangu Weteng kula nyuwun teda, Daginging manungsa Saget dahar eco, dadya wareg pitung dina) Kemudian jogetan.</p>

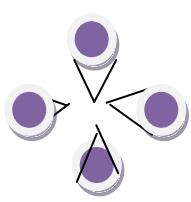
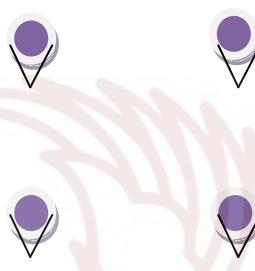
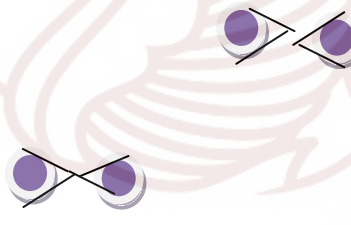

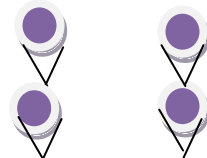
4	Bagian 4 babak 2		Nonverbal: Peran jaka tingkir masuk dengan srisig ke depan kiri.
5	Bagian 5 Buaya perang dan Jaka tingkir.		Nonverbal: Jaka Tingkir dan buaya perang.
6			Nonverbal: Bergerak melingkar memutar Jaka Tingkir.
6	Bagian 6 perang gagal. Babak 2		Nonverbal: Buaya kalah
7	Bagian 7 buaya kalah.		Nonverbal: Jaka Tingkir menang dan 40 ekor buaya menjadi abdi Jaka Tingkir dan mengiringi jaka Tingkir lumaksana kedepan panggung kemudian keluar. Verbal Duh-duh raden kula nyuwun pangaksami

			Paringana gesang Kula saguh dados abdi Anyabrangaken paduka
--	--	--	---

Tabel 18. Deskripsi pola lantai babak ketiga

NO	BAGIAN	POLA LANTAI	KETERANGAN
1	Bagian 1 babak 3		Nonverbal: Peran prajurit mausk trecet berlawanan d tengah panggung.
2	Bagian 2 babak 3		Nonverbal: Jogetan isen isen gaya gagahan surakarta 3 penari jengkeng 1 penari tanjak.

3	Bagian 3 babak 3		3 penar tanjak kemudian 1 penari di depan jengkeng dengan arah hadap berlawanan.
4	Bagian 4 babak 3		Kemudian <i>sabetan</i> dan <i>onclang</i>
5			Pola lantai berpindah 3 dan 1
6			Level rendah jengkeng kemudian berdiri.

7			<p>sisig lalu onclang tanjak memutar searah</p>
8			<p>Menghadap kedepan posisi segi empat.</p>
9			<p>Berhadapan sisig dan perangan tangan</p>
10			<p>Berpindah posisi sisig dan perangan tangan</p>
11			<p>Sisig posisi segi empat dengan menghadap kearah penonton</p>

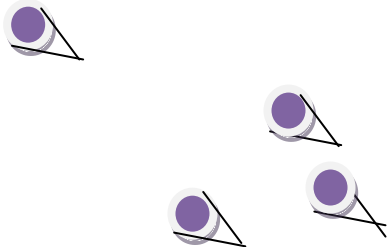


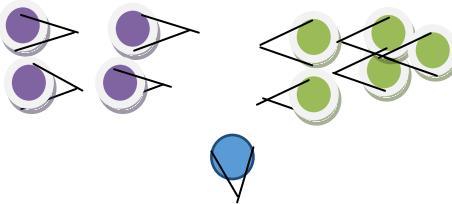
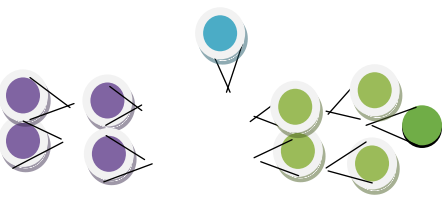
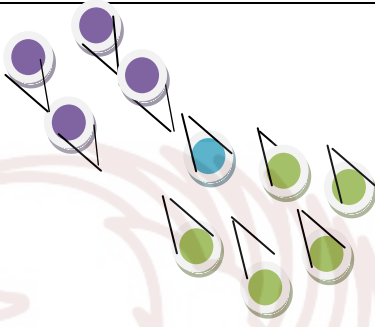
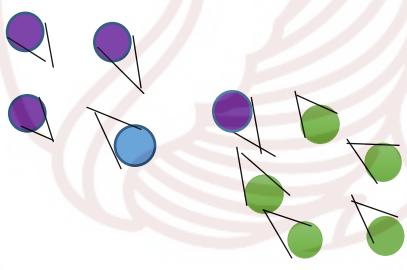
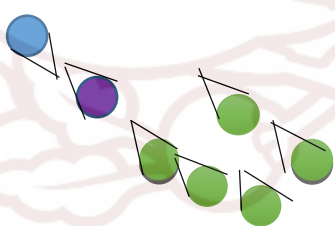
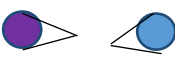
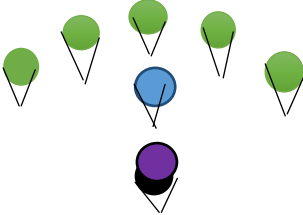
12			1 penari di pojok belakang 3 penari di pojok kanan depan kemudian rol depan lalu onclang keluar dan srisig
----	--	--	--

Table 19. diskripsi pola lantai babak keempat

NO	BAGIAN	POLA LANTAI	KETERANGAN
1	Babak 4 bagian 1		Penari jika tingkir masuk dengan srisig
2	Bagian 2 babak 4		Berpindah arah hadap ke depan
3	Bagian3 babak 4		Masuk penari prajurit dari kiri arah penonton dan masuk penaribuaya dari kanan arah penonton

4	Bagian 4 babak 4		Jaka tingkir mundur prajurit dan buaya maju
5	Bagian 5 babak 4		Posisi berpindah jika tingkir ditengah antara buaya dan prajurit
6	Bagian 6 babak 4		Jaka tingkir dan 1 prajurit perang <i>jeblos</i> 1 prajurit melawan buaya dan jika tingkir melawan 3 prajurit
7	Bagian 7 babak 4		3 prajurit kalah kemudian <i>srisig</i> keluar. Jaka tingkir melawan 1 prajurit. Buaya pose lalu <i>srisig</i> keluar.
8	Bagian 8 babak 4		Jaka Tingkir dan 1 prajurit perang dan buaya keluar

9	Bagian akhir		Bagian akhir dadhung awuk kalah, buaya masuk dengan srisig ke tengah berbutar lalu membentuk garis lengkung di belakang JakaTingkir
---	--------------	--	---

c. Desain Dinamika

Sajian Drama Tari langen Carita Jaka Tingkir dari awal sampai akhir pertunjukan merupakan rangkaian atau bangunan yang mencerminkan alur cerita secara urut, dan dari datar semakin memuncak. Puncak dari pertunjukan itu tampak dari akhir pertunjukan, ketika Jaka Tingkir mengalahkan di Dadhung awuk. Proses untuk mencapai klimaks terbangun dari adegan pertama yang menceritakan tentang sebuah cerita Jaka Tingkir. Adegan berikutnya merupakan muncul malah dan juga karakter buaya sebagai sarana untuk mengaitkan antar adegan. Adegan selanjutnya muncul beberapa masalah dari Dadhung awuk atau prajurit, untuk memecahkan masalah karakter Jaka Tingkir hadir dalam beberapa adegan. Atas keberanian Jaka Tingkir dengan berbagai cara dan dengan bantuan dari Buaya akhirnya ia dapat menyelesaikan permasalahan.

Pertunjukan Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir , diakhiri dengan meninggalnya Dadhung Awuk menunjukkan tercapainya

klimaks. Pencapaian klimaks tersebut ditandai dengan Jaka Tingkir yang geram kemudian mengalahkan Dadhung awuk dengan *mbalang sadak*. Gerak tari yang dipertunjukkan oleh Jaka Tingkir dan Dadhung Awuk ketika berhadapan (perang) kecepatannya berbeda dengan sebelumnya. Kecepatan gerak kemarahan dan pandangan mata yang tampak tajam dan bengis memancing kemarahan untuk segera menghabisi Dadhung Awuk. Klimask ditandai dengan iringan dengan tempo cepat dan gerak lebih cepat dari sebelumnya.

d. Karawitan Tari

Iringan dalam sajian Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir didominasi oleh beberapa ragam *ricikan* gamelan. Sebagaimana alat musik pada umumnya, gamelan adalah hasil olah budi manusia untuk mengungkapkan rasa estetika atau rasa mencurakan keindahan. (Santoso, tanpa tahun:1). Sesuai dengan pendapat santoso, iringan gamelan dala sajian Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir adalah sebagai media untuk mengungkap estetika atau rasa keindahan dari dalam diri komposer yang kemudian dicurahkan kedalam iringan sajian tari. Selain untuk mengungkap estetika, iringan gamelan juga digunakan untuk menambah serta mendukung suasana dalam setiap bagian cerita Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir. uraian diatas merupakan

beberapa fungsi dari musik iringan, selain fungsi diatas masih ada fungsi iringan menurut Atik Soepandi dkk:

...Pengisi gerak; komposisi musikal yang disusun dan ditampilkan untuk memberi tekanan, kekuatan, kemantapan, dan bobot terhadap gerak-gerak tarian yang disajikan, keselarasan dan keserasian; salah satu syarat pertunjukan tentang adanya keselarasan, keserasian dan keseimbangan yang menjadi satu kesatuan yang terpadu...(1992:83).

Fungsi musik iringan sebagai pengisi gerak yakni dengan komposisi musikal yang disusun dan ditampilkan untuk memberi tekanan, kekuatan, kemantapan dan bobot terhadap gerak-gerak tarian yang disajikan. Melalui pendapat Atik Soepandi tersebut sangat sesuai dengan kondisi nyata fungsi musik iringan dan sajian Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir. dalam perannya musik memiliki peran dan fungsi yang sangat penting yakni, memberi tekanan dan kekuatan pada bagian gerak-gerak tertentu sehingga gerakan tampak lebih rampak. Gerakan serta musik iringan yang rampak dan saling mengisi akan membuat kemantapan bagi yang menikmati serta menambah bobot gerak-gerak yang disajikan. Fungsi iringan menurut Atik Soepandi selanjutnya adalah keselarasan dan keserasian musik terhadap gerak serta keserasian musik dalam memberi serta menambah suasana pada suatu pertunjukan tari seperti misalnya pada pertunjukan Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir.

Tabel 20. Deskripsi notasi babak satu

NO	IRINGAN	BAGIAN	KETERANGAN
1	<p>Opening/pembukaan</p> <p>6 53 .6 .5 .3 .2 .5 32 1 23 .5 .6 .3 33 3 6 53 .6 .5 .3 .2 .5 32 1 23 .5 .6 .3 33 3 665 .6 512 3223 .1 12 35 665 .6 512 32 23 .112 35 6 53 .6 .5 .3 .2 .5 32 1 23 .5 .6 .3 33 3 6 .53 .6 .5 .3 .2 .5 32 1 23 5 35 6</p>	bagian pertama masuk opening penari perempuan masuk di panggung ke tengah. Penari laki-laki pose di depan kanan.	Opening hanya musik saja tanpa vocal
2	<p>Lancaran $\frac{3}{4}$</p> <p>. .65 .65 653 .212132 3 532 .3 13 .5 35.6 56 16. . .6 . .5 . .3 .12 . .3 .56 . .1 213 . .3 3212 2123 3216 . .3 3212 2123 3216 .36 .535 .123 .216</p>	Bagian kedua penari putri joget dengan gerakan kreasi dan penari putra di belakang penari wanita dengan gerakan gagahan.	Menggunakan vocal dengan tembang dolanan anak.
4	<p>6 65 .5 3 32 .2 12 35 6 6 65 .5 3 32 .2 12 35 6 65 .5 32 . 12 35 6</p>	Masuk seseg gerak penari berubah lebih cepat	Seseg tanpa vocal hanya iringan musik gamelan dengan tempo dan tekanan lebih cepat
5	<p>6 .123 32123 .1212 12356 .356 1653 .2.1 .126 .1.3 .1.3 .1.1 .1.3 .1.1 .123 .356 5653 2356</p>	Bagian 1 masuk tembang ninidok	Vocal penari anak putra dan putri masuk lancaran nini dok.
6	<p>Patalon 5.6 .5.6 55323 12356 6123 1356 5323 1323 1123561 6123 1356 5323 2121 6563 6523 5323 1323 3565 2356 SREPEG 2 5321 2153 6562 1321 SAMPAK 5555 6321 3335 6356</p>	Bagian 2	Vocal penari anak putra dan putri lanjut srepeg kemudian sampak beralih dari bagian satu ke bagian kedua.

	2222 3123 1111 2612 SSSSWK 6666 5321 3335 6356		
--	--	--	--

Tabel 21. Deskripsi Notasi babak kedua

1	Ketawang bajul 5 6532 6123 5365 21.1 11.. 6465 6535 6656 6616 5312	Bagian 2	Vocal buaya
2	Lancaran jogetan 2 1212 5253 5353 5612	Bagian 2	Jogetan penari buaya
3	6565 2353 5353 5235 2356 Pralihan 336532 222356 665235 777 653 656132 132 132 235 356 535 356 532 666 Srepeg 6565 2353 5353 5235 6565 3632 3216 4245		perang gagal wayang bocah kombangan perang buaya dengan jaka tingkir
5	Srepeg megatruh 1 2121 6456 5654 2456 5656 5321 2165 4565 6565 6535 6645 6565 6456 5652 5365 6456 5656 5465 2465 2421	Bagian akhir babak kedua	Tembang megatruh

Tabel 22. Deskripsi notasi babak ketiga

1	Ladrang 3 .1.1 5621 .1.1 5612 .121 .232 .121 .232 5654 2165 .5.5 6235 5.5 6123 .232 .353 .565 .676 5654 2121	Bagian 3 Masuk 4 penari prajurit.	Masuk penari prajurit tanpa vocal
---	---	--------------------------------------	--------------------------------------

2	a. 15 515 123 53 5666 35 23 56 321 b. 1 1 1 1 5 6 6 6 6 2 5 3 5 3 365 6321 1 2 1 1 1 6 6 12 3 123 65 2321 -> Srepeg 9	Bagian 3 prajurit jogetan	Mulai masuk srepeg tempo lebih cepat

Tabel 23. Deskripsi notasi bagian empat

no	Notasi	Bagian	Keterangan
1	Isen-isen 1. 1 1 2 23 35 56 62 23 3556 6561 2. 123 235 356 562 (2x) 123 235 356 535 3. 553 32 21 1235 53 32 21 1234 Sampak mlaku 5251 5756 5756 5756 5253 5756 5756 5253 5251 5251 5256 5352	Bagian 1 babak 4	Jaka tingkir masuk nembang
2	3567 2727 6767 6576 75 3567 6567 6765 6323 5321 2356 3567 653 567 5676 723 723	Bagian 2 babak 4	Tembang tantangan palaran
3	2356 .567 .765 .356 6532 .567 .567 .765 .765 7653 2223 6532	Bagian 3 babak 4	Srepeg perang antara jaka tingkir, prajurit dan buaya
4	1615 1615	Bagian terakhir	Jaka tingkir memenangkan peperangan

e. Rias dan Busana

Bentuk atau mode busana dalam pertunjukan tari dapat mengarahkan penonton pada pemahaman beragam jenis peran atau figur tokoh (Maryono, 2012:61). Bentuk rias pada penari sangat mencolok terlihat dari penari putra yang diperankan oleh anak-anak menjadi terlihat dewasa dengan efek kumis. Rias yang dibawa mewakili karakter tertentu. Bentuk rias dan busana menggunakan gaya Yogyakarta terlihat jelas dari cara memakai jarik *nyupit urang*. Pemakaian bentuk atau model busana dalam pertunjukan Drama Tari *langen Carita Jaka Tingkir* dibedakan sesuai dengan peran yang dibawa. Rincian kostum kostum penari *Langen Carita Jaka Tingkir* dapat kita amati seperti berikut:

1. Rincian kostum penari perempuan

Kostum yang digunakan pada penari putri menggunakan kostum kebaya polos dengan rok lurik lipat memiliki warna yang sama. Kebaya menggunakan 5 jenis warna yang berbeda disetiap penarinya. Warna yang dipilih cenderung terang menggambarkan keceriaan anak-anak yang sedang bermain. Warna terang cenderung disukai oleh anak-anak maka dari itu warna terang seperti merah, hijau, kuning, biru dan pink dipilih untuk menyesuaikan peran anak-anak. Penggunaan kebaya dan rok lipat dimaksudkan agar lebih mudah untuk berganti kostum.

2. Rincian kostum penari buaya



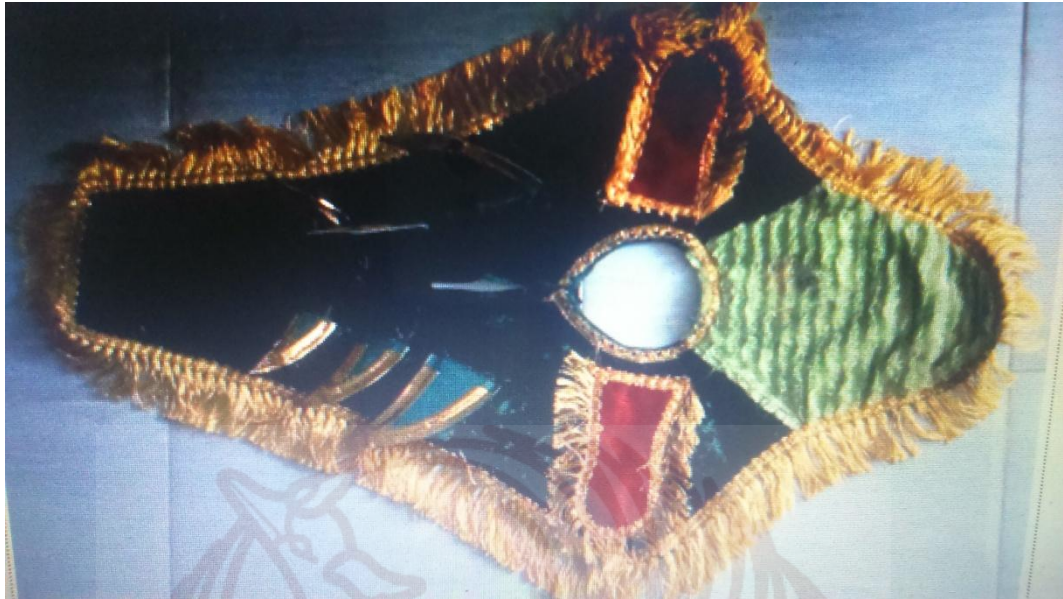
Gambar 1. Gambar keseluruhan kostum penari buaya
(Foto : Nanda Isa Fajarina, 2017)

Gambar diatas merupakan gambar keseluruhan kostum buaya. Para penari buaya menggunakan kostum berwarna hijau, kepala buaya warna hijau, kemben warna hijau dan juga celana warna hijau dan motif lengkung tumpuk berwarna kuning keemasan dan sampur warna kuning. Kostum yang dikenakan memiliki motif seperti sisik hal ini menggambarkan seekor buaya yang memiliki kulit bersisik. Bagian-bagian kostum tersebut sangat berkesinambungan dengan tokoh yang diperankan, pemakaian warna disesuaikan dengan lingkungan buaya yang identik dengan warnam hijau. Dengan adanya kostum tersebut diharapkan lebih menunjang karakter yang di perankan. Lebih jelasnya akan dijelaskan penulis sebagai berikut:



Gambar 2. Kepala penari buaya
(Foto : Nanda Isa Fajarina,2017)

Kepala yang digunakan berwarna hijau dengan mata berwarna putih, rambut ikal di bagian belakang, warna kuning pada bagian depan, gigi runcing pada bagian samping serta hiasan merah pada bagian telinga. Penggunaan warna hijau dimaksudkan agar lebih menggambarkan seekor buaya yang berada didanau, warna putih pada bagian matadimaksudkan agar lebih menonjol dan memberi kesan menyeramkan. Rambut digunakan untuk menutupi bagian belakang bentuk kepala tersebut. Kemudian kemudian warna kuning pada bagain depan digunakan untuk menggambarkan bentuk kepala buaya agar lebih terlihat nyata.



Gambar 3. kace pada kostum buaya
(foto : Nanda isa fajarina,2017)

kace merupakan kelengkapan kostum yang dikenakan untuk menutupi bagian dada.*kace* berwarna dasar hijau dan hiasan berwarna kuning emas pada bagian pinggir *kace*. Fungsi pemakaian *kace* ini adalah menutupi bagian dada sekaligus sebagai aksesoris agar kostum tampak lebih menarik. Warna merah pada *kace* dipilih untuk mewujudkan kesan berani dan menyerasikan dengan bentuk kostum yang lain agar lebih serasi.



Gambar 4. kostum *mekak* penari buaya
(Foto : Nanda Isa Fajarina, 2017)

Kostum atasan yang digunakan penari buaya yaitu mekak dengan bahan bludru berwarna hijau dan memiliki motif lengkung kuning dan merah. Motif lengkung dimaksudkan sebagai kulit buaya yang memiliki bentuk kulit seperti sisik kemudian warna kuning yang digunakan supaya bentuk sisik lebih terlihat jelas. Penggunaan kain ini disesuaikan dengan penari yaitu semua perempuan. Motif bunga merah memberikan tambahan warna yang cantik dan sepadan. Pemakaian mekak dipadankan dengan rampek, kepala nuaya dan celana panji. Dengan adanya gabungan warna tersebut membuat bentuk garis yang indah.



Gambar 5. Gambar rampek pada kostum buaya
(Foto : Nanda IsaFajarina,2017)

Rampek merupakan kain yang digunakan untuk pinggang. Terbuat dari bahan bludru dan memiliki motif lengkung sisik warna kuning.



Gambar 6. foto celana panji pada kostum yang dikenakan penari buaya.
(foto: Nanda Isa Fajarina,2017)

Celana yang digunakan untuk kostum buaya menggunakan celana pendek dengan panjang dibawah lutut dan berwarna hijau. Celana ini dilengkapi dengan hiasan lengkung-lengkung berwarna emas. Pemakaian celana dengan panjang dibawah lutut dan sedikit longgar hal ini dikarenakan agar para penari lebih leluasa untuk bergerak. Warna hijau dipilih karena menyesuaikan warna baju atasan yang dikenakan. Warna emas yang digunakan pada celana dengan corak lengkung menumpuk diperuntukan untuk memberi kesan kulit buaya.



Gambar 7. Gambar stagen penari
(Foto : Nanda Isa Fajarina,2017)

Stagen digunakan untuk mengikat dan mengencangkan jarik. Pemakaian stagen juga bertujuan agar penampilan lebih tampak rapi. Selain itu kegunaan stagen untuk membuat bagian pinggang dan perut

tampak lebih rata dan juga rapi. Warna stagen yang digunakan bebas karena menggunakan stagen sendiri tertutup oleh celana dan jarik. Pada Drama Tari Langen Carita Jaka Tingir menggunakan stagen kain Jumputan berwarna merah dengan corak putih.



Gambar 8. ikat pinggang pada kostum buaya
(Foto : Nanda Isa Fajarina,2017)

Ikat pinggang pada kostum buaya berwarna emas dan memiliki garis tepi berwarna merah. Ikat pinggang difungsikan sebagai tempat disematkannya sampur pada kostum buaya. Penggunaan ikat pinggang disesuaikan dengan warna kostum yang dikenakan pada tokoh Buaya agar lebih menunjang penampilan.



Gambar 9. sampur pada tokoh buaya
(Foto : Nanda Isa Fajarina,2017)

Sampur yang digunakan berwarna kuning dengan jenis sampur *krepyak*. Penggunaan sampur juga untuk membedakan tokoh buaya dengan tokoh Jaka Tingkir dan Prajurit. Sampur jenis ini memiliki tekstur lebih licin dan sangat cocok untuk penari putrid. Sampur jenis ini biasa digunakan pada penari putri. Warna kuning digunakan agar tampak lebih serasi antara kepala buaya, baju dan sampur. Keselarasan dalam memadukan kostum sangat menunjang penampilan para penari dan memperkuat penokan dalam Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir.



Gambar 9. kostum keseluruhan penari Jaka Tingkir dan dhadung awuk
(foto:Nanda Isa Fajarina,2017)

Kostum yang digunakan penari Jaka Tingkir menggunakan bentuk kostum gaya Yogyakarta hal ini terlihat pada pemakaian jarik nyupit urang. Kostum yang dikenakan menggunakan iket, sampur gendala giri, celana bludru merah, jarik, epek timang.

1. Iket

Iket merupakan kelengkapan kostum yang dikenakan dengan cara di ikatkan dikepala . iket dengan warna merah dnegan corak batik berwarna kuning digunakan sebagai kelemgkapan kostum pada penari prajurit dan juga Jaka Tingkir. bagi masyarakat jawa *Iket* iket merupakan kelengkapan penutup kepala bagi masyarakat pedesaan yang sudah berkeluarga yang kebanyakan para orang tua laki-laki. Pemakaian *iket*

pada penari Jaka Tingkir menjadi tepat baik pemakaian sebagai Jaka Tingkir atau pun sebagai masyarakat desa. Mengingat tokoh tersebut merupakan figur dari masyarakat pedesaan.

2. *kace*

kace merupakan kelengkapan kostum yang dikenakan untuk menutupi bagian dada. *kace* berwarna dasar merah dan hiasan berwarna kuning emas pada bagian pinggir *kace*. Fungsi pemakaian *kace* ini adalah menutupi bagian dada sekaligus sebagai aksesoris agar kostum tampak lebih menarik. Warna merah pada *kace* dipilih untuk mewujudkan kesan berani dan menyerasikan dengan bentuk kostum yang lain agar lebih serasi.

3. *Sampur gendala giri*

sampur yang digunakan pada kostum penari Jaka Tingkir menggunakan sampur gendala Giri berwarna kuning dengan batik merah pada setiap ujungnya. Penggunaan sampur gendala giri ini disesuaikan dengan warna kostum celana dan aksesoris lainnya.

4. Celana Bludru Panji

Celana yang digunakan pada kostum Jaka Tingkir dalam pertunjukan Drama Tari *langen Carita Jaka Tingkir* menggunakan celana

bludru pendek berwarna merah. Warna merah yang digunakan melambangkan keberanian seorang Jaka Tingkir.

5. *Stagen*

Stagen digunakan untuk mengikat dan mengencangkan jarik. Pemakaian stagen juga bertujuan agar penampilan lebih tampak rapi. Warna stagen yang digunakan bebas karena menggunakan stagen sendiri tertutup oleh celana dan jarik.

6. *Udeng gilik*

Udeng gilik digunakan pada kepala penggunaan guling dimaksudkan untuk membedakan peran antara dadung awuk dan juga Jaka Tingkir. Warna guling digunakan pada dadung awuk berwarna hitam dengan hiasan emas terlilit pada *Udeng gilik*.

f. **Cahaya**

Cahaya merupakan media untuk menerangi agar yang dipertunjukkan bisa diamati dengan jelas oleh para pemirsa (penonton). Pada Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir penggunaan cahaya diperlukan untuk mempertajam goresan rias, ekspresi wajah, dan juga gerak tarinya. Warna cahaya netral merupakan pilihan terbaik. Namun pada bagian prajurit penggunaan warna merah memberikan kesan garang dan berani.

g. Penari

Penari adalah seorang seniman yang menyajikan keindahan gerak tubuhnya dengan melibatkan gaya tahir dari ide estetik pada sebuah koreografi maupun imajinasinya (Tasman, 2008:27). Penari dalam sajian tari Langen Carita Jaka Tingkir menyajikan nkeindahan gerak mereka sesuai dengan daya tafsir serta imajinasi dari masing-masing penari, daya tafsir serta imaji akan berpengaruh kepada peran yang dibawakan. Tari Langen Carita Jaka Tingkir disajikan oleh 5 penari perempuan dan 5 penari laki-laki. Keseluruhan penari dibagi menjadi 5 peran, yakni peran sebagai seorang anak perempuan, anak laki-laki, buaya, prajurit dan juga Jaka Tingkir.

Peran anak perempuan dibawakan oleh 5 anak perempuan, peran anak laki-laki diperankan oleh 5 anak laki-laki, peran bbuaya dibawakan oleh 5 anak prempuan, peran prajurit dibawakan oleh 4 anak laki-laki dan peran Jaka tingkir diperankan oleh 1 anak laki. Pada sajian pertunjukan Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir para penari berjumlah 10 orang putra dan puteri menari secara bergantian dari babak ke babak. Mereka memerankan 2 tokoh sekaligus. Peran penari anak perempuan di gambarkan sebagai seorang anak-anak yang sedang bermain dengan menggunakan baju warna warni.

Hal tersebut berkaitan dengan anak-anak yang dominan menyukai warna cerah, penari anak laki-laki digambarkan sebagai seorang anak laki-laki yang sedang bermain cerita dan drama, penari buaya diperankan oleh 5 anak perempuan yang digambarkan sebagai 40 ekor buaya yang sedang melawan Jaka Tingkir dalam sebuah danau, penari prajurit digambarkan sebagai prajurit yang sedang melawan Jaka Tingkir dalam sebuah peperangan, dan penari Jaka Tingkir digambarkan sebagai seorang tokoh Jaka tingkir yang gagah berani dan juga perkasa.

Alasan kenapa Tubagus, slamet dan juga Pramutomo mengambil penari anak-anak untuk diperankan dalam sebuah Drama Tari langen Carita Jaka tingkir karena pada saat ini para generasi muda lebih memilih budaya barat dan juga cerita-cerita komik anak daripada cerita pahlawan lokal seperti Jaka Tingkir. kurangnya apresiasi generasi muda tersebut membuat Tubagus, Slamet dan juga Pramutomo memilih penari yang masih berada di tingkat SMP supaya para generasi muda pada saat ini lebih mencintai kebudayaan sendiri. Untuk mendukung gerak tari juga terdapat polatan wajah yang sangat berpengaruh dalam pertunjukan.

Ekspresi wajah atau polatan merupakan perubahan kondisi visual raut muka atau wajah seseorang (Maryono, 2012:60). Ekspresi wajah atau polatan penari dalam sajian Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir diperlihatkan dengan melalui mimik wajah yang dapat dilihat secara

jelas dalam setiap adegannya. Ekspresi wajah pada babak pertama yang di perankan oleh 10 penari putra dan putri yaitu menceritakan kegembiraan, senang, dan juga riang. Kegembiraan tersebut karena menggambarkan sebuah ajakan seorang anak kepada temannya untuk bermain drama Cerita Jaka Tingkir. ekspresi wajah pada babak kedua ini menunjukkan bentuk wajah garang dan gagah hal ini mencerminkan 40 ekor buaya yang kuat, dan menyeramkan. Pada babak ketiga ekspresi yang yag diperankan para penari sebagai prajurit terlihat sangat gagah, berani dan juga penuh dengan amarah. Dan pada babak empat ekspresi yang diperankan oleh Jaka Tingkir sangat *Antep* menggambarkan seorang satria yang gagah dan berani melawan 40 ekor buaya Dhadung Awuk.

BAB IV

INTEGRASI KOMPONEN VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PERTUNJUKAN DRAMATARI LANGEN CARITA JAKA TINGKIR

Komponen verbal maupun nonverbal memiliki kekuatan sendiri-sendiri dan tentu saja memiliki makna yang berbeda-beda, namun dalam sebuah seni pertunjukan khususnya pada Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir, menjadi satu kesatuan secara utuh dan memunculkan kekuatan yang maknanya berbeda. Medium pokok (bahasa verbal) yang terbingkai dengan *tembang macapat*, *antawecana*, *dialog*, diikuti dengan gerak tari, diiringi dengan karawitan tari, rias buana, properti, dan pencahayaan akan memunculkan makna yang mantab dan menarik. Integrasi merupakan suatu bentuk perwujudan secara keseluruhan antara gerak tari, tembang, dialog, marasi, musik tari dan dilengkapi dengan polatan, rias busana dan juga cahaya. Dengan demikian sajian pada seni pertunjukan Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir akan memunculkan makna secara utuh dan mantab. Integrasi komponen verbal dan nonverbal pada Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir akan dijelaskan perbabak sebagai berikut.

A. Integrasi komponen verbal dan nonverbal babak pertama



Gambar 10. Adegan masuknya penari anak Putra dan Putri
(foto :nanda isa fajarina, 2017)

Penari putri masuk dengan langkah kaki tunggal diikuti derakan tangan melambai ke bawah kanan dan kiri kemudian penari anak laki-laki berpose kodok ngongkrong pada pendapa depan bagian kiri dengan posisi rendah, kemudian menyusul para penari putri ke tengah pendapa dengan gerakan trecet kemudian dua kali onclang dan dilanjut trecet lagi kebagian belakang pendapa. Penari putra dan putri menjadi penutur dengan nembang macapat seperti tabel 1 halaman 18. Makna keseluruhan dalam babak ini yaitu anak-anak yang sedang mengajak temanya untuk membuat sebuah dramatari yang menceritakan tentang tokoh Jaka Tingkir, dalam babak satu suasana riang gembira.

Peserta tutur pada saat melakukan penuturan menempati posisi yang berbeda yaitu:

Penari putri melakukan *tawing* dilanjut dengan tangan kanan *nyekiting* di bagian pinggang bawah dilanjut kebyak tanpa sampur kemudian berputar dan kemudian leyek kanan dan kiri tiga kali, bersamaan dengan itu penari anak putra berpose tanjak, jengkeng dan onclang tiga kali kemudian tanjak menghadap kebelakang. Gerak tari yang dilakukan menceritakan seorang anak putra dan putri sedang bermain dengan dan mengajak teman-temannya untuk menggelar sebuah drama tari Jaka Tingkir. Bentuk gerak penari putri *geolan* dan juga langkah step ganda menggambarkan kesan riang dan gembira seorang anak didukung dengan kostum yang digunakan berwarna warni.

Pendukung tuturan yang juga penting hadir pada setiap saat peristiwa tutur sedang berlangsung adalah karawitan tari, dengan bentuk *gendhing lancaran* $\frac{3}{4}$. Dengan adanya pendukung tersebut menambah kemantapan pertunjukan Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir.



Gambar 11. Adegan dialog tentang cerita Jaka Tingkir
(foto: Nanda Isa Fajarina, 2017)

Bentuk tuturan yang kedua dalam babak pertama adalah dialog yang dilakukan oleh penari putra dan putri. Pada pertuturan seorang anak perempuan kepada teman temannya seperti pada tabel 2 halaman 20. Babak pertama bagian kedua ini memiliki makna yang sama dengan bagian pertama yaitu ajakan seorang anak. Peserta tutur saat melakukan penuturan menempati tempat yang berbeda yaitu lima penari anak putri sedang melakukan tuturan, satu anak memakai kostum warna hijau sebagai penutur kemudian empat anak perempuan lainnya menempati tempat sebagai petutur yang menjawab tuturan secara bersamaan.

Disamping itu penari anak putra sedang berpose menghadap kebelakang dengan posisi tanjak. Secara kebahasaan tuturan pernyataan

itu ditandai dengan pemarkah “ eh kanca-kanca, iki ana crita, iki ana”.tuturan tersebut berfungsi sebagai tuturan informasi seorang anak putri kepada teman-temannya. Tuturan tersebut selain ditandai dengan bentuk kebahasaan juga didukung oleh posisi peserta tutur , gerak tari dan karawitan tari dengan menggunakan *gendhing lancaran* sehingga maksud dari penari putri tersampaikan dengan mantab. Posisi penari anak putri ketika sedang melakukan penuturan berada di tengah-tengah antara temannya sehingga dapat terlihat jelas bahwa sedang membeikan informasi atau *asertif*.



Gambar 12. Jogetan penari anak putra dan putrid
(foto: Nanda Isa Fajarina, 2017)

Pada gambar diatas posisi penari putri berada didepan penari anak putra dengan melakukan tuturan seperti pada tabel 3 halaman 22 makna dari tuturan tersebut untuk menggelar cerita dengan hati yang senang dan gembira. Tuturan tersebut bersifat mengajak atau direktif. Penari anak putra dan putri secara bersamaan menjadi penutur dengan menembangkan sebuah tembang *dok nini* isi dalam tuturan tersebut adalah pemberitahuan kepada teman-teman untuk bersiap-siap memulai drama tari dan berharap dapat menjadi tauladan yang bermanfaat.

Ujaran tersebut dilakukan dengan posisi penari anak putra *tanjak* dibagian belakang pendapa dengan tangan berada di samping paha dan tangan satunya *ulap-ulap*, disamping itu penari putri dengan posisi tangan kanan di pinggang dan tangan kiri dibuka kesampingsearah bahu. Ekspresi wajah terlihat tersenyum menggambarkan rasa gembira seorang anak. Tuturan tersebut didukung dengan gerak tari dan juga karawitan tari meliputi *lancaran nini dok* dan *jengglengan*. Dengan adanya karawitan tari yang mengiringi semakin menambah rasa mantab pada sajian tari.



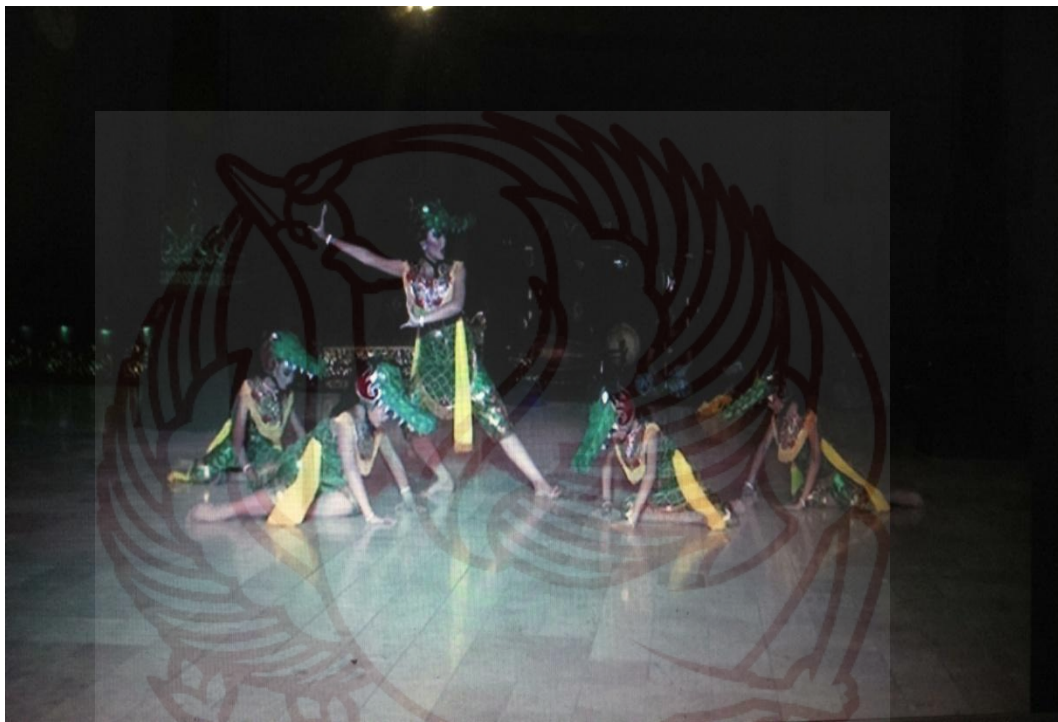
Gambar 13. Penuturan tembang nini dok
(foto: Nanda Isa Fajarina, 2017)

Pada gambar diatas para penari sedang melakukan tuturan secara bersamaan seperti tabel 4 halaman 24, makna dari tuturan tersebut masih sama . Tuturan diatas para penari berpose dengan para penari putra tanjak dan berbaris di belakang penari putri kemudian penari putri duduk di depan dengan tangan terbuka ke atas. Eskpresi wajah yang di timbulkan adalah keseriusan tampak jelas dari bentuk pose yang dilakukan. Dengan adanya penuturan tersebut diiringi dengan karawitan tari *patalon*, *srepeg* dan *sampak* menandakan gerak dan juga musik lebih cepat karena akan dimulainya sebuah pertemuan antara Jaka tingkir dan buaya. situasi yang tegang pada tuturan tersebut diiringi dengan

karawitan tari yang sesuai dengan suasana sehingga membuat penampilan lebih selaras dan menarik.

B. Integrasi Komponen Verbal dan Nonverbal Drama Tari Langen

Carita Jaka Tingkir babak kedua

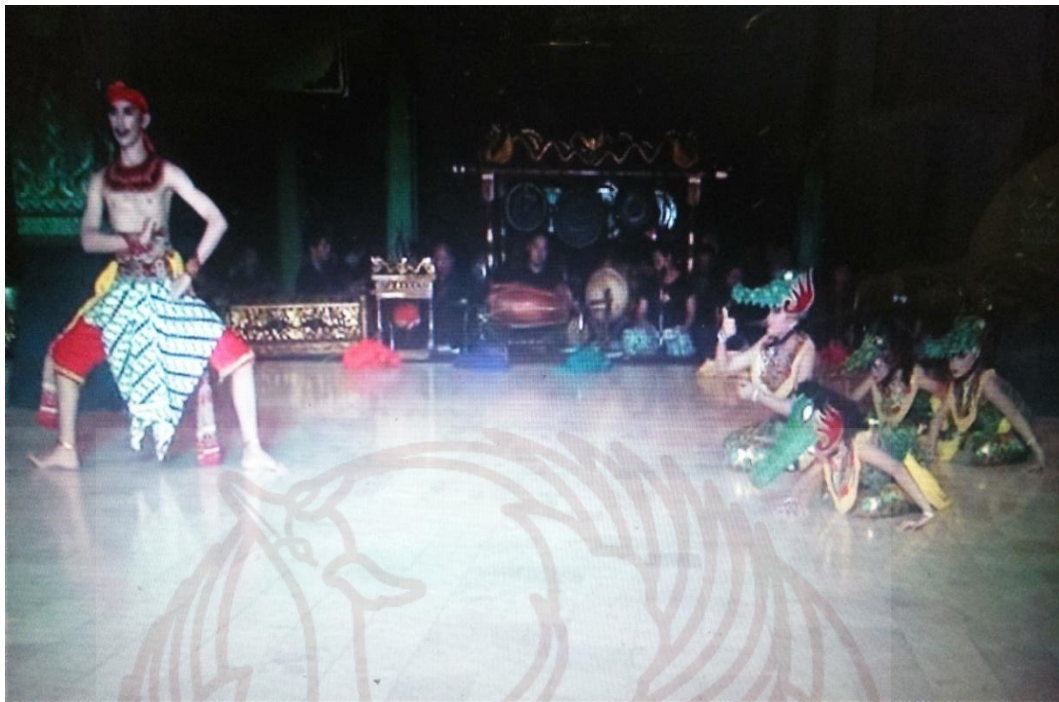


Gambar 14. Buaya sedang menunduk kepada ratu buaya
(foto: Nanda Isa Fajarina, 2017)

Secara diskriptif dan melibatkan konteks foto penuturan terjadi oleh ratu buaya kepada anak buahnya untuk bersiap siaga memangsa manusia, kemudian dijawablah oleh anak buah ratu buaya bahwasanya mereka sangat lapar dan sudah lama tidak memangsa daging manusia dan mereka berharap kenyang selama tujuh hari. Ketika itu Jaka Tingkir sedang Melewati sungai kemudian para pasukan buaya mengepung dan juga menyerang Jaka Tingkir atas perintah Ratunya, dengan keadaan

lapar 40 ekor buaya tersebut mencoba menyerang dan akan memangsa Jaka Tingkir. Bunyi tuturan tersebut seperti pada tabel 6 halaman 26 memiliki makna Ratu Buaya yang memberi perintah agar para patih buaya bersiap siaga, menyerang dan memangsa Jaka Tingkir. Mengacu pada penuturan diatas tindak tutur yang terjadi adalah tindak asertif dengan pemarkah *wadya singa tirta*, patik dengan pemarkah *nuwun inggih gusti*. asertif karena memberi informasi kemudian patik untuk menjawab perintah agar terjalin suasana yang nyaman dan direktif dengan pemarkah *mrena* direktif ditujukan untuk memberi sebuah perintah.

Bentuk gerak tari yang dilakukan ratu buaya berdiri memberi tuturan kemudian empat anak buah menggambarkan empat puluh ekor buaya berada di bawah dengan posisi rendah ini menggambarkan sebuah penuturan yang dilakukan untuk memberikan informasi dan juga perintah kepada para pengikutnya. Karawitan tari yang digunakan adalah *ketawang bajul*. Penggunaan *gendhing ketawang bajul* dirasa mampu memberikan suatu penggambaran nyata tentang cerita tersebut. Dengan adanya karawitan tari yang sesuai membuat penggambaran cerita lebih menarik dan mantab.

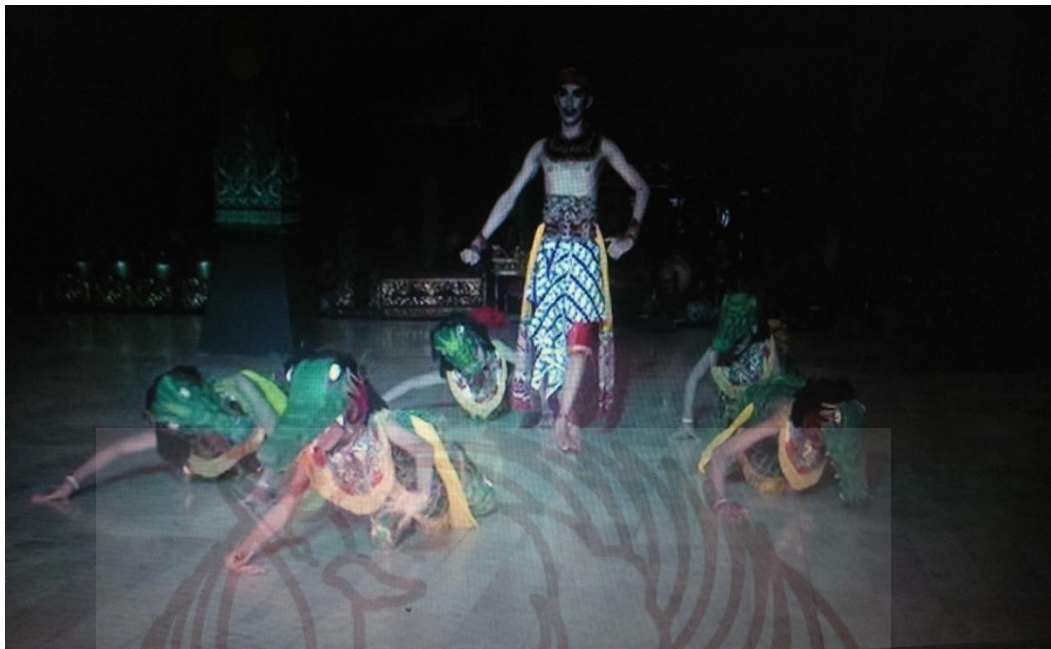


Gambar 15. Kekalahan buaya menyebabkan buaya meminta ampunan kepada Jaka Tingkir.
(foto: Nanda Isa Fajarina, 2017)

Pada gambar diatas posisi Jaka tingkir berada disebelah kiri pendapa dan menghadap ke depan kemudian ratu buaya melakukan tuturan kepada jaka tingkir dengan posisi rendah dan ibu jari di angkat keatas setara dengan pandangan mata. Tuturan tersebut seperti pada tabel 7 halaman 27 dengan makna sebuah permohonan maaf dan meminta ampun buaya kepada Jaka Tingkir. Konteks tuturan bertolak dari kekalahan buaya menghadapi Jaka Tingkir. Permohonan maaf tersebut dilakukan oleh ratu buaya kepada jaka tingkir karena usaha yang dilakukan untuk memangsa Jaka Tingkir telah gagal dan Jaka Tingkir pun mengalahkan 40 ekor buaya dalam sungai, maka dari itu ratu buaya mewakili pasukannya untuk memohon ampunan sehingga membuat 40

ekor buaya tersebut meminta untuk diampuni dan sanggup menjadi pengikut Jaka Tingkir.

Ujaran tersebut dilakukan dengan posisi bersimpuh dengan ibu jari menunjuk keatas dengan tatapan mata mengarah pada Jaka Tingkir yang memiliki makna permohonan yang mendalam. Permohonan itu didukung dengan gerak tari dan karawitan tari. Gerak tari pada saat ratu buaya melakukan tuturan adalah dengan mengkat ibu jari keatas searah mata dengan *polatan* mengarah pada Jaka Tingkir gerak dan *polatan* dilakukan agar lebih mendukung permohonan maaf dan ampunan. Karawitan tari yang mendukung dalam permohonan permohonan maaf tersebut menggunakan *gendhing palaran maskumambang*. Jenis tindak tutur pada tuturan yang dilakukan oleh ratu buaya adalah *ekspresif* dengan pemarkah *kulo nyuwun pangaksami*. Tindak tutur ekspresif berpijak pada tindakan mengakui, menyangkal dan meminta maaf.



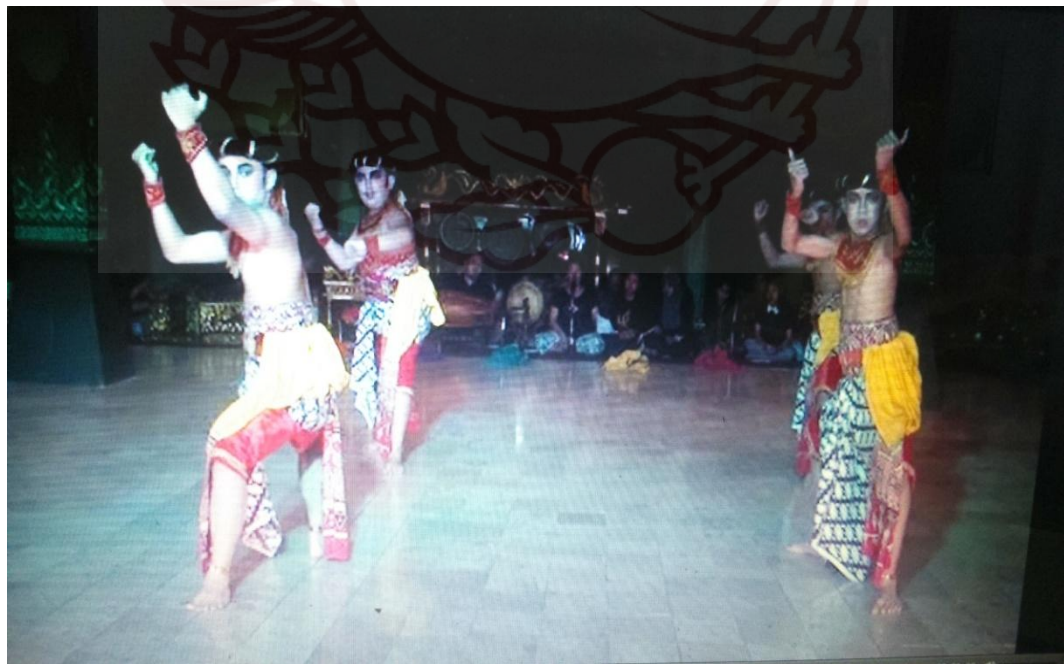
Gambar 16. Buaya mengeringi Jaka Tingkir
(foto: Nanda Isa Fajarina, 2017)

Pada gambar diatas posisi jaka Tingkir ditengah-tengah antara buaya. tuturan dilakukan oleh pengisi vocal, tuturan tersebut yaitu pada tabel 8 halaman 28 dengan makna buaya kalah dan Jaka tingkir memaafkan buaya. Konteks tuturan bertolak dari kekalahan 40 ekor buaya oleh Jaka tingkir dalam sebuah peperangan disungai. Dalam peperangan tersebut buaya yang ingin memangsa Jaka Tingkir justru kalah dan meminta maaf atas kesalahannya, kemudian buaya meminta untuk dijadikan abdi. 40 ekor buaya tersebut kemudian menjaga Jaka Tingkir dari segala arah, kanan, kiri, depan dan juga belakang. Dengan berjalan pelan 40 ekor buaya tersebut mengeringi langkah Jaka Tingkir.

Pada ujaran yang diucapkan oleh pengisi vocal pada saat itu juga 5 penari buaya yang digambarkan sebagai 40 ekor buaya bergerak dengan

merangkak dengan kepala melakukan *tolehan* kekanan dan kiri. Diamping itu Jaka tingkir melakukan *lumaksana alus* menuju depan pendapa. Gerak tari teri tersebut diringi dengan gendhing *srepeg megatruh*. Gerak tari dan juga iringan dilakukan supaya lebih menggambarkan suasana dengan jelas dan lebih mengesankan. Tindak tutur yang dilakukan adalah asertif dengan pemarkah *Sigra milir sang getek sinangga bajul, Kawan dasa kang jageni, Ing ngarsa miwah ing pungkur, Tan apit ing kanan kering, Sang gethek lampahnya alon*. Tindak tutur asertif meliputi menyatakan, melaporkan, mempresikdi, mengumumkan, menyetujui, mngingatkan dan memprotes. Dalam tuturan diatas berisi pernyataan.

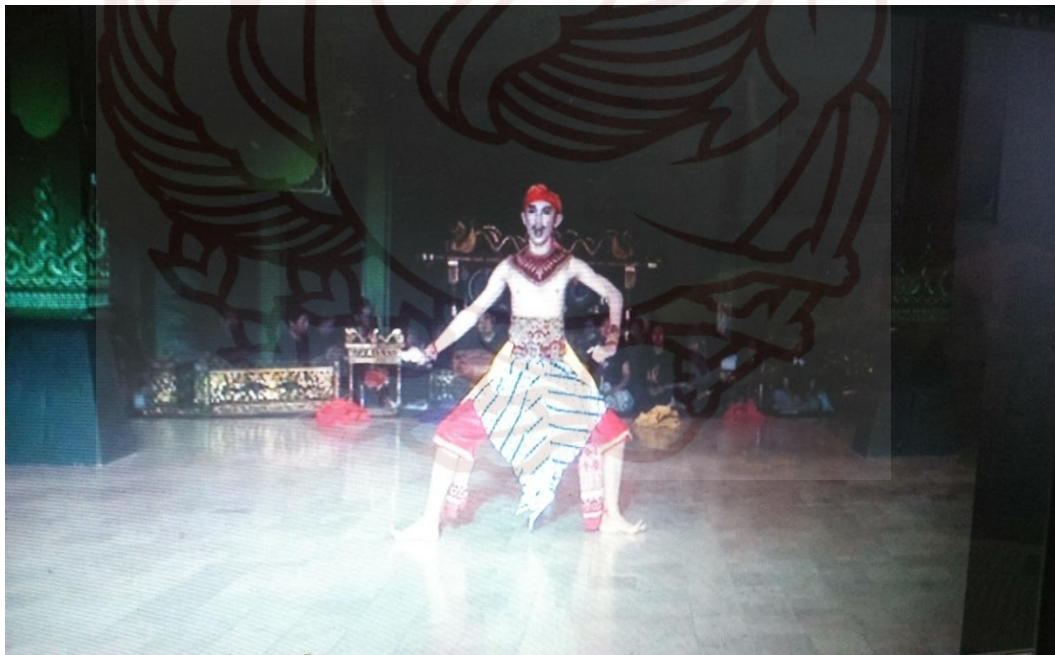
C. Integrasi Komponen Verbal dan Nonverbal Drama Tari langen
Carita Jaka Tingkir Babak ketiga prajurit Gladen



Gambar 17. Prajurit Demak Bintara gladen
(Foto: Nanda Isa Fajarina, 2017)

Pada gambar diatas prajurit tanjak dengan tangan menggenggam dan di angkat rata-rata bahu dengan melakukan tuturan pada tabel 9 halaman 30 dengan makna gladi yag dilakukan Prajurit Demak Bintara. Konteks tuturan diatas berada di Demak Bintara dimana para prajurit Demak Bintara sedang melakukan gladi dan mengolah kemampuan bela dirinya. Gendhing yang digunakan adalah ladrang. Penggunaan gendhing tersebut mampu membawakan suasana menjadi lebih menarik.

- D. Integrasi Komponen Verbal dan Nonverbal Drama Tari langen Carita Jaka Tingkir Babak keempat perang Jaka Tingkir, Prajurit dan Buaya



Gambar 18. Adegan jaka Tingkir
(Foto : Nanda Isa Fajarina, 2017)

Pada gambar diatas Jaka Tingkir sedang *tanjak Gagah* dan melakukan tuturan seperti pada tabel 10 halaman 31 Tuturan tersebut ditujukan kepada prajurit atau Dadhungawuk.

Konteks dalam tuturan tersebut terjadi di Demak Bintara yang ditujukan kepada para prajurit Demak yang sedang mencoba melatih kekuatannya untuk melawan Jaka tingkir. Pada saat tuturan tersebut terjadi Jaka tingkir melakukan pose *Tanjak gagah* dengan polatan yang tajam satu arah yang memiliki arti terfokusnya pada permasalahan yang dihadapi.

Tuturan, *polatan* dan juga gerak tari yang dilakukan Jaka Tingkir didukung dnegan adanya karawitan tari . *gendhing* yang mengiringi jalannya tuturan tersebut adalah *gendhing palaran dhurma*. *Gendhig* tersebut mampu memberikan suasana yang haru atas sebuah kejadian yang menimpa sehingga sangat cocok untuk mengiringi pada segmen ini. Tindak tutur yang digunakan adalah direktif dengan pemarkah *anggono menda*, pada tindak tutur direktif terdapat empat empat macam tuturan yaitu perintah, permintaan, usulan dan ajakan. Pada pemarkah diatas termasuk dalam golongan perintah.



Gambar 19. Perang Jaka Tingkir dan dadhung awuk

(Foto: nanda Isa Fajarina, 2017)

Konteks tuturan terjadi saat peperangan antara Jaka tingkir dan Prajurit atau Dadhung awuk, dalam peperangan tersebut Jaka tingkir dibantu oleh 40 ekor buaya yang sebelumnya telah sanggup menjadi abdi. Dalam gambar tuturan yang dilakukan adalah tantangan dari prajuriti dan dadhung awuk kepada jaka tingkir, tuturan tersebut pada tabel 11 halaman 32 dengan makna sebuah tantangan kepada Jaka Tingkir oleh Prajurit. Tuturan tersebut dilakukan dengan posisi berbeda beda antar tokoh satu dengan lainnya. Pada saat prajurit menjadi penutur posisi jari ngrayung tangan lurus kedepan seolah olah memberi tantangan kepada Jaka Tingkir dengan pandangan mata seolah-olah meledek, kemudian saat Jaka Tingkir menjawab tuturan tersebut posisi tangan diangkat lurus menghadap prajurit dengan tangan kiri siku-siku kemudian tatapan mata

tajam kepada prajurit, posisi buaya condong ke kanan dengan kaki kanan ditekuk kemudian kaki kiri miring lurus tangan diangkat kesamping. Karawitan tari menggunakan gendhing



Gambar 20. Kekalahan dadhung awuk
(Foto: Nanda Isa Fajarina, 2017)

Gambar diatas merupakan perwujudan dari kalahnya sang dadhung awuk yang telah menantang dan melawan Jaka Tingkir. Jaka Tingkir yang telah menang melawan prajurit dan Dhadung awuk dibantu oleh 40 ekor buaya menjadikan sebuah klimaks dari cerita Drama Tari langen Carita Jaka Tingkir. Bentuk kekalahan tersebut digambarkan dengan bentuk pose kepala dadhung awuk menunduk kebawah dengan kaki bertimpuh dibawah jaka tingkir.

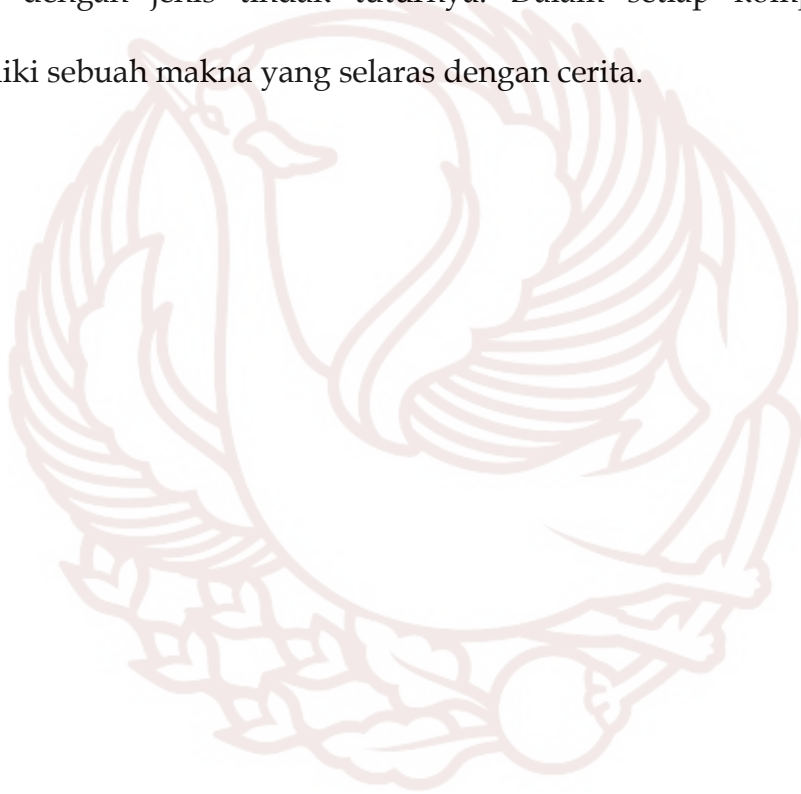
BAB V

PENUTUP

Simpulan

Dramatari langen Carita Jaka tingkir merupakan sebuah bentuk pertunjukan yang didalamnya memiliki cerita, tembang dan juga alur yang runtut menjadi suatu kesatuan. Dramatari langen Carita Jaka Tingkir dibentuk oleh tim penyusun Slamet, R.M Pramutomo dan Tubagus Mulyadi. Langen carita Jaka Tingkir disusun dengan tujuan memberikan sebuah pelajaran pada generasi muda untuk lebih mencintai sebuah cerita pahlawan local dengan dikemas dalam sebuah tarian. keinginan tersebut yang mengilhami tim penyusun untuk membuat suatu bentuk drama tari untuk anak-anak. Dramatari Lagen Carita Jaka Tingkir dipentaskan di Pendapa Ageng SMK 8 Surakarta pada acara *Nemlikuran*. Terbentuknya Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir tidak lepas dari Taman Siswa Ki Hajar Dewantara dan tidak lepas dari bentuk langen sebelumnya yang telah ada. karya tari ini mengambil sebuah tokoh Jaka Tingkir yang memiliki kepribadian yang baik, luhur, dan juga memiliki jiwa satria. Pertunjukannya Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir memiliki empat bagian yang didalam masing-masing bagian memiliki alur dan penokohan. Dramatari Langen Carita Jaka Tingkir terbagi menjadi dua bagian yaitu

verbal dan nonverbal. Bentuk komponen verbal Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir meliputi: teks Tembang, macapat, teks tembang dok nini, teks dialog dan patalon, dalam masing- masing teks tembang dan dialog memiliki makna dan arti tersendiri yang berhubungan dengan cerita. Setiap teks memiliki sebuah tindak tutur yang teranalisis secara runtut sesuai dengan jenis tindak tuturnya. Dalam setiap komponen juga memiliki sebuah makna yang selaras dengan cerita.



SARAN

Kostum yang dikenakan dalam sajian Drama Tari *langen carita Jaka Tingkir* sudah menarik dan menggambarkan tokoh yang diperankan, namun alangkah baiknya jika peran Jaka Tingkir menggunakan kostum yang berbeda, untuk lebih membedakan peran Jaka Tingkir dan prajurit (Dhadung awuk) Demak Bintara.



DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, Abdiah. 2010. Skripsi "*Fungsi Teks Kesenian Pitutur Madya Gatholoco Dalam kehidupan Masyarakat Ngrantun Magelang*". Institut seni Indonesia Surakarta.
- Fitriani, Ria. 2016 Skripsi. "*Pragmatik Tari Kiongkong Dusun Plawan Ngargoyoso Karanganyar*". Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Haryadi, Puri. 2014 "*fungsi Teks Kesenian Pitutur Madya Gatholoco Dalam Kehidupan Masyarakat Ngrantun Magelang*". Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Haryono, Sutarno. 2010. *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Solo: ISI Press.
- . 2014. *Jurnal Greget "Sastra Tembang Pada Kontekstual Adegan Damar Wulan Sebagai Penguasa Majapahit dalam Tari Lengendriyan"*.
- Kreidler, W. Charles. 1998. *Introducing English Semantics*. London: Routledge.
- Moleong, J Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Maryono. 2010. *Pragmaik Genre ari Pasihan Gaya Surakarta*. Surakara :ISI Press Solo.
- Lamuddin Finoza .2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta:
- Santoso, Hadi. *GAMELAN Tuntunan Memukul Gamelan*. Semarang. Dahara Prise. Tanpa tahun
- Soedarsono, Djoko Soekiman, Retna Astuti. 1984/1985. *Gamelan, Drama Tari, Dan Komedi Jawa*. Surakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan .
- Soeharto, Ben, N Soepardjan, Rejomulyo. 1999. "*Langen Mandrawanara Sebuah Opera Jawa*". Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Soepandi, Atik; Tatang Suryana, Rachmat Ruchiat. 1992. *TOPENG GONG*. DKI Jakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi.
- Sri, Rochana W . 2006. *Langendriyan Mangkunegaran Pembentukan dan Perkembangan Bentuk Sajiannya*. Surakarta: ISI Press.

Suwandi, Raden Mas. 1979. *Serat Langen Driyan Pustakaweni*, Alih Aksara Woro Ariandini. Departemen P dan K: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Tim Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. *BabadJakaTingkir:BabadPajang*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tasman, A. *Analisa Gerak dan Karakter*. 2008. Surakarta: ISI Press.

DAFTAR NARASUMBER

Pramutomo (49 tahun) dosen institut seni Indonesia surakarta sekaligus ketua dalam pembuatan karya Langen carito Joko Tingkir Kadipaten Kidul No. 44 Yogyakarta.

Slamet (51 tahun) dosen Institut seni Indonesia surakarta sekaligus sebagai penggarap Tari langen carito Joko Tingkir Ngoro Tengah RT.03/RW4. Triyagan Mojolaban Sukoharjo.

Ardi Gunawan (28 Tahun) composer dalam pembuatan karya Drama Tari Langen Carita Jaka Tingkir. Gebang rt 02/02 Kamal Mbulu Sukoharjo.

Sutrisno (35 tahun) asisten sutradara dan pelatih penari putra, sanggar Soeryasumirat

Gatot (35 tahun) pelatih penari putra, Sanggar Soeryasumirat.

Tias (33 tahun) sebagai asisten sutradara dan pelatih penari putrid an buaya. Sanggar Soeryasumirat.

Deren (12 tahun) penari anak putri dan penari buaya, Sanggar Soeryasumirat.

Cinta (12 tahun) penari anak putri dan penari buaya, Sanggar Soeryasumirat.

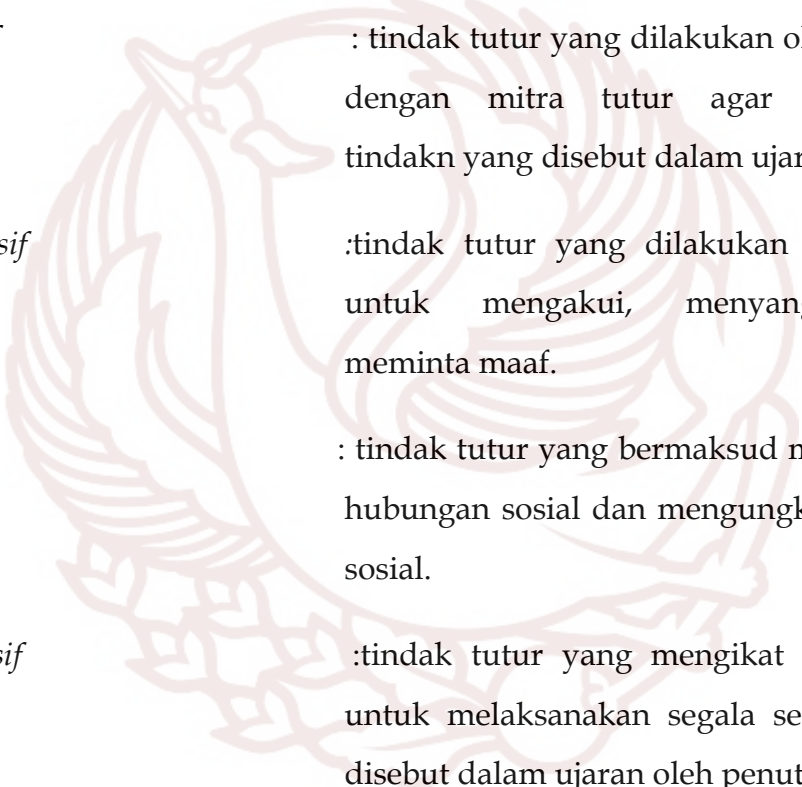
Bimo (14 tahun) penari putra dan sebagai dadhung awuk, Sanggar soeryasumirat

Leo (15 tahun) penari putra dan sebagai prjurit, Sanggar Soeryasumirat.



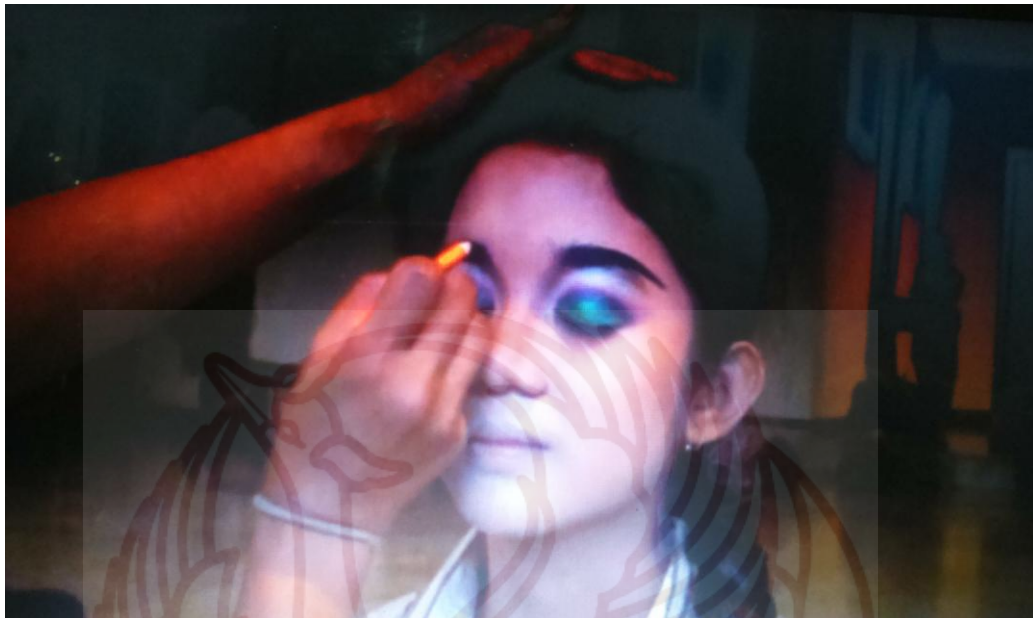
GLOSARIUM

<i>srisig</i>	: batu sebagai alat dinding; pagar dinding; (2) jalan dengan langkah ringan atau berjalan cepat dengan langkah jinjit serta langkah kecil-kecil
<i>Laku telu</i>	: kaki kanan melangkah maju diagonal, kaki kiri menyilang kaki kanan, lalu kaki kanan ditapakkan berbalik ke belakang kaki kiri. kemudian kaki kiri segera ditarik ke belakang engan berjinjit didepan kaki kanan dan diikuti berhenti sejenak.
<i>ulap-ulap</i>	: tangan kanan atau tangan kiri disamping dahi kanan atau kiri dengan pergelangan tangan berada disamping pinggang.
<i>Polatan</i>	:tatapan wajah/ roman/muka
<i>Mekak</i>	:sejenis kemben yang digunakan untuk atasan.
<i>Lumaksana</i>	:Gerak tungkai kedepan (melangkah /berjalan) dalam tari tradisional biasanya didahului tungkai kanan, kiri, kanan dan seterusnya.
<i>Tindak tutur</i>	:produk atau hasil suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi verbal.

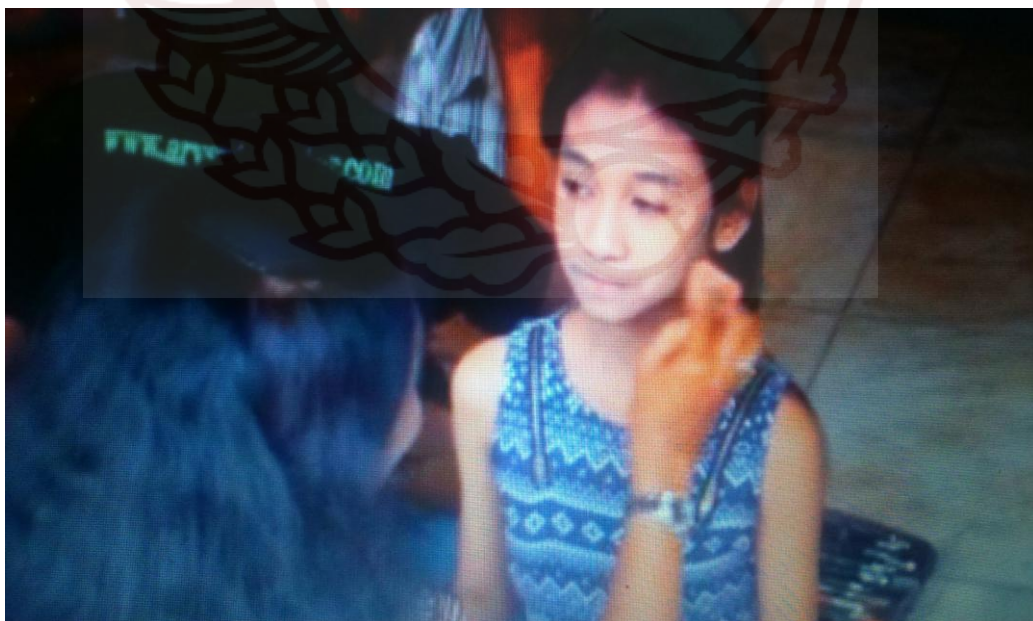


<i>Asertif</i>	: tindak tutur yang menyatakan benar atau salah, dan umumnya dapat diferifikasi atau dibuktikan salah-tidak tidak selalu pada saat diucapkan atau boleh orang yang mebdengarnya, tetati pada umumnya tergantung pada investigasi yang bersifat empiric.
<i>Diektif</i>	: tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tutur agar melakukan tindakan yang disebut dalam ujaran itu.
<i>Ekspresif</i>	:tindak tutur yang dilakukan bermaksud untuk mengakui, menyangkal dan meminta maaf.
<i>Fatik</i>	: tindak tutur yang bermaksud membangun hubungan sosial dan mengungkapkan rasa sosial.
<i>Komissif</i>	:tindak tutur yang mengikat penuturnys untuk melaksanakan segala sesuatu yang disebut dalam ujaran oleh penutur.
<i>Performatif</i>	: tindak tutur yang dilakukan oleh penutur bermaksud untuk menciptakan : status, situasi, yang baru.
<i>Verdiktif</i>	: tindak tutur untuk mengevaluasi atas tindakan yang sudah dilakukan orang.

LAMPIRAN



Gambar proses rias buaya
(Foto Nanda Isa Fajarina, 2017)



rias penari
(Foto Nanda Isa Fajarina, 2017)



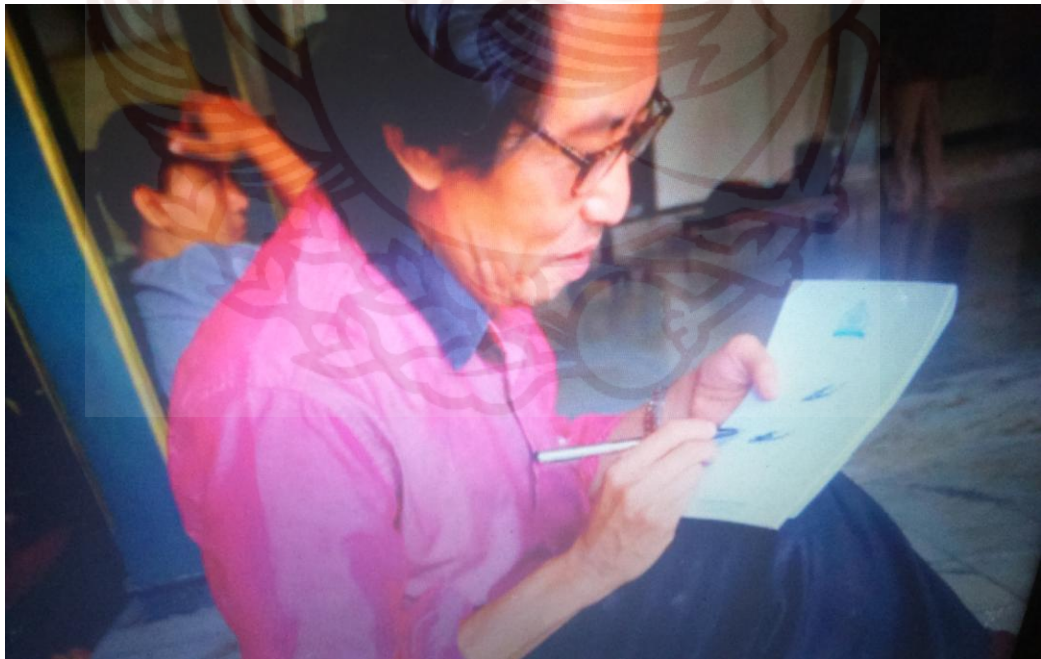
Gambar rias penari prajurit
(Foto Nanda Isa Fajarina, 2017)



Proses latihan
(Foto Nanda Isa Fajrina, 2017)



Foto bersama Tim Sutradara
(Foto Nanda Isa Fajrina)



Pembuatan sketsa kostum
(Foto Nanda Isa Fajarina, 2017)

BIODATA PENULIS



Nama : Nanda Isa Fajarina

Tanggal lahir : Boyolali, April 1993

Alamat : Ngeksiharjo, Rt 06 /01 Klewor, Kemusu, Boyolali.

Nomor telepon : 081227218909

Email : Nandagentza23@gmail.co.od

Riwayat pendidikan : SDN Klewor 1 2000-2005

SMP Kemusu 1 2005-2009

SMA Negeri 1 Kemusu 2009-2011

Institut Seni Indonesia 2012-2018